

**PERAN RUMAH SINGGAH DALAM PEMBINAAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK JALANAN USIA DASAR**
(Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)

SKRIPSI

oleh:
BAGUS ISYANTO EKO PUTRO
NIM 11140104



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

PERAN RUMAH SINGGAH DALAM PEMBINAAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK JALANAN USIA DASAR
(Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)

oleh:

BAGUS ISYANTO EKO PUTRO

NIM 11140104



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN RUMAH SINGGAH DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK JALANAN USIA DASAR**

(Studi Kasus Di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)

SKRIPSI

**OLEH
BAGUS ISYANTO E.P**

11140104

**Mengetahui,
Pembimbing**



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP : 197308232000031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP : 197308232000031 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN RUMAH SINGGAH DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK JALANAN USIA DASAR**

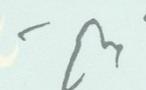
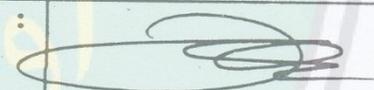
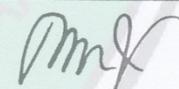
(Studi Kasus Di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Bagus Isyanto Eko Putro (11140104)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Januari 2016 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang H. Ahmad Sholeh, M.Ag NIP : 19760803 2006041 001	:	
Sekretaris Sidang Dr. Muhammad Walid, M.A NIP : 19730823 2000031 002	:	
Pembimbing Dr. Muhammad Walid, M.A NIP : 19730823 2000031 002	:	
Penguji Utama Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP : 19720806 2000031 001	:	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP : 19650403 1998031 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Ini Untuk

Kedua orangtuaku, bapak Drs. Lani dan Ibu Sundarni tercinta atas segala curahan kasih dan sayang, dukungan serta pengorbanannya yang tiada kenal lelah.

Kakek Sudarno dan nenek Bandji yang tiada lelah juga mendengar setiap curahan hatiku.

Kepada adikku tersayang, adik Yeni yang selalu memberi semangat dan motivasi tanpa henti kepadaku.

Untuk masku Dwi Cahyono yang selalu membimbingku.

Ellydia untuk segala bantuan, motivasi dan semangat serta kasih sayangmu yang tiada henti dalam segala hal.

Sahabat dekatku Imam Mukhlis, Abenk Tarpuhawa, Sirojul Chakim, Abah Rizal, M. Hassanudin, Adam Shofar, Afandi Rosi, Emon, Firna, Romi, Somad, Bima dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sahabat-sahabat Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) “KAWAH” Chondrodimuko dan Komisariat PMII Sunan Ampel Malang atas segala pengalaman selama ini.

Dan semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.

HALAMAN MOTTO

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللَّيْنِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ

الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٦﴾

“Tahukah Kamu Orang Yang Mendustakan agama? Itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’, dan enggan (menolong dengan) barang berguna”

(QS. Surat Al-Ma’un, Ayat 1-7)

Dr. Muhammad Walid, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bagus
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 4 Januari 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Bagus Isyanto Eko Putro
NIM : 11140104
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,


Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP:197308232000031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 4 Januari 2016

Bagus Isyanto Eko Putro

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabby, Tuhan penguasa jagad raya yang sangat luas ini, atas Rahmat, Karunia, Hidayah dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar** (Studi Kasus di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)”.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga dibimbingnya kita menuju jalan Islam yang lurus dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, Adek tercinta yang telah berjuang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dan yang telah membesarkan, membimbing dan mendidik serta membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi.
2. Bpk. Prof. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bpk. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bpk. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bpk. Dr. Muhammad Walid, M.A yang telah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan petunjuk, bimbingan, dukungan serta arahan dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Guru-Guruku yang telah mendidik dan membimbingku dengan segala ilmu yang selalu bermanfaat dalam hidupku.
7. Untuk masku Dwi Cahyono yang selalu membimbingku.
8. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Kawah” Chondrodimuko yang telah memberikan pengalaman hidup yang tidak akan bisa di lupakan.
9. Sahabat dekatku Imam Mukhlis, Abenk Tarpuhawa, Sirojul Chakim, Abah Rizal, M. Hassanudin, Adam Shofar, Emon dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Ellydia Nur Cahya yang selalu memeberikan semangat dan motivasi untukku dalam menghadapi segala hal.
11. Dan semua orang yang pernah memberiku hikmah dalam kehidupan.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa dan susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan dengan segala keterbukaan dan kerendahan hati.

Malang, 4 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8

D. Pembatasan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Peran Rumah Singgah	13
B. Pembinaan Agama Islam.....	16
C. Pola Pembinaan Agama Islam	25
D. Anak Jalanan.....	28
E. Rumah Singgah	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian	38
D. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	38
E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Analisis Data	41
H. Keabsahan Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Singkat Obyek Penelitian	43
B. Penyajian dan Analisis Data	54

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	74
A. Latar Belakang Anak Jalanan Usia Dasar di Jaringan Kema-	
nusiaan Kota Malang	74
B. Peran Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam Pembinaan	
Agama Islam bagi Anak Jalanan Usia Dasar	76
C. Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar	
di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang	79
BAB VI : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	11
Tabel 4.1	44
Tabel 4.2	48
Tabel 4.3	49
Tabel 4.4	51
Tabel 4.5	51
Tabel 4.6	52
Tabel 4.7	53
Tabel 4.8	54
Tabel 4.9	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	58
Gambar 4.2	59
Gambar 4.3	66
Gambar 4.4	68
Gambar 4.5	71
Gambar 4.6	73



ABSTRAK

Bagus Isyanto Eko Putro. 2015. Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Muhammad Walid, M.A

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang fitrah (suci), kesucian inilah awal dari seorang manusia untuk memilih melakukan kebaikan dan kebenaran. Salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah fitrah beragama. Begitu juga anak jalanan, walaupun dalam aktivitas dan lingkungannya penuh dengan hal-hal negatif namun mereka masih bisa untuk mengenal Agama dan Tuhannya. Kurangnya pendidikan agama juga mengakibatkan mereka jauh dari Agama Islam. Tanpa pendidikan Agama sejak kecil maka ditakutkan akan menimbulkan banyak permasalahan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam (Akidah, Fiqih dan Akhlak) bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang, (2) mendeskripsikan Pola Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisa data penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi data kemudian mendisplay data berupa uraian singkat dan menyimpulkan secara fleksibel agar menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peran rumah singgah dalam Pembinaan Agama Islam di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak peran, diantaranya sebagai Fasilitator, sebagai Pembinaan, sebagai Evaluator. Peranan ini menjadi saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. (2) Pola Pembinaan Agama Islam yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, Pembinaan Akhlak. Pembinaan Akidah meliputi melafalkan dua kalimat syahadat, renungan, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Pembinaan Fiqh meliputi pembinaan wudhu, shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an. Pembinaan Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi anak jalanan lebih baik dan mulia, seperti kegiatan amal, baksos dan 3S(Sapa,Senyum dan Salam).

Kata Kunci : Rumah Singgah, Pembinaan Agama Islam, Anak Jalanan

ABSTRACT

Bagus Isyanto Eko Putro. 2015. The role of the Guesthouses in the construction of the religion of Islam for the street children of elementary Age (a case study in Humanitarian Network in East Java town of Malang). Thesis, Department of teacher education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Uinen Maulana Malik Ibrahim was unfortunate. Thesis Supervisor: Dr. Mohammed Walid, M.a

People are born into this world in a State of fitrah (sacred), here's the beginning of the sanctity of a man to choose goodness and truth. One human being is fitrah owned religious nature. So are street children, although in the activity and its surroundings full of negative things but they were still able to get to know his religion and his God. The lack of religious education also resulted in them away from islam. Without a religious education as a child then feared would pose many problems such as corruption, collusion and nepotism. This research aims to: (1) Describe the role of the Guesthouses in coaching Pgama Islam (Creed, Fiqh and Morals) for street children the age of basic Guesthouses Humanitarian Network in East Java town of Malang, (2) describe the pattern construction of Islamic religion for street children in the House Stopped Humanitarian Network East Java town of Malang.

To achieve the above objective, qualitative research approaches used with different types of descriptive qualitative research. In the author's collection of data using the method of observation, interview and documentation. As for the author uses descriptive data analysis qualitative with the reduction of data and then display the data in the form of a short blurb and flexibly in order to deduce the answer formula problem.

The research shows that, (1) the role of the guesthouses in the construction of an Islamic Humanitarian network in East Java has many roles, among them as a facilitator, as coaching, as Evaluators. This role becomes mutually sustaining each other. (2) construction of the Pattern of Islamic Humanitarian Network that exists in East Java was Coaching Creed Fiqh, coaching, coaching the morals. Coaching Creed includes recite two sentences creed, Musings, stories of the Prophet Muhammad. Construction of Fiqh covering construction of ablution, prayer, fasting, read wrote the Qur'an. Coaching Ethics aims to form a private street children better and noble, such as charities, and 3S (Sapa, a smile and a greeting).

Keywords: Guesthouses, The Construction Of The Islamic Religion, Street Children

خلاصة

بوترو إيكو إيسيانفو لطيفة. 2015- دور الضيافة في بناء دين الإسلام لأطفال الشوارع في سن المرحلة الابتدائية (دراسة حالة في "شبكة الإنسانية" في مدينة مالانج شرق جاوة). الأطروحة وإدارة تعليم المدرسين إبتدائية مدرسة وكلية التربية وطرق التدريس، من المؤلف أوينين مولانا إبراهيم مالك. المشرف على الرسالة: الدكتور محمد وليد ، الماجستير

يولد الناس في هذا العالم في حالة من الفطرة (المقدسة)، وهنا هو بداية لحرمة الرجل في اختيار الخير والحقيقة. إنسان واحد هو الفطرة التي تملكها الطبيعة الدينية. فأطفال الشوارع، على الرغم من أن في هذا النشاط وضواحيها كاملة من الأمور السلبية، لكنها كانت لا تزال قادرة على الحصول على معرفة دينه والله له. أدى الافتقار إلى التعليم الديني أيضاً لهم بعيداً عن الإسلام. دون تعليم ديني كما يخشى طفل ثم سيثير العديد من المشاكل مثل الفساد والتواطؤ ومحاباة الأقارب. يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف دور الضيافة في التدريب بجما الإسلام (العقيدة والفقہ والآداب) لأطفال الشوارع عصر "الشبكة" الأساسية الإنسانية دور الضيافة في مدينة مالانج جاوا الشرقية، (2) تصف بناء نمط من الدين الإسلامي لأطفال الشوارع في مدينة مالانج "البيت توقفت الإنسانية شبكة شرق جاوة".

لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، نهج البحوث النوعية المستخدمة مع أنواع مختلفة من البحوث النوعية وصفية. صاحب البلاغ في جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلة والوثائق. أما بالنسبة لصاحب البلاغ يستخدم تحليل البيانات الوصفية النوعية مع الحد البيانات و ثم عرض البيانات في شكل دعاية مغالى فيها قصيرة ومرونة من أجل الاستدلال على مشكلة صيغة جواب.

ويبين أن (1) البحوث دور الضيافة في بناء "الإنسانية الإسلامية" الشبكة في جاوة الشرقية بالعديد من الأدوار، فيما بينها كميسر، كالتدريب، كمقيمين. ويصبح هذا الدور الطرفين الحفاظ على بعضها البعض. (2) بناء "نمط الشبكة الإنسانية الإسلامية" موجودة في جاوا الشرقية كان "العقيدة الفقه التدريب"، التدريب، الأخلاق. ويشمل التدريب العقيدة [رست] جملتين العقيدة، التأملات، قصص للنبي محمد. بناء الفقه تغطي البناء للوضوء، الصلاة، الصوم، قراءة كتب القرآن. التدريب على الأخلاقيات ويهدف إلى تشكيل من أطفال الشوارع خاصة أفضل والنبيلة، مثل الجمعيات الخيرية و برنامج خيري و(سلام، سبابا، ابتسامه)

الكلمات الرئيسية: دور الضيافة، بناء الدين الإسلامي، وأطفال الشوارع

خلاصة

بوترو إيكو إيسيانو لطيفة. 2015- دور الضيافة في بناء دين الإسلام لأطفال الشوارع في سن المرحلة الابتدائية (دراسة حالة في "شبكة الإنسانية" في مدينة مالانج شرق جاوة). الأطروحة وإدارة تعليم المدرسين إبتدائية مدرسة وكلية التربية وطرق التدريس، من المؤسف أوينين مولانا إبراهيم مالك. المشرف على الرسالة: الدكتور محمد وليد ، الماجستير

يولد الناس في هذا العالم في حالة من الفطرة (المقدسة)، وهنا هو بداية لحرمة الرجل في اختيار الخير والحقيقة. إنسان واحد هو الفطرة التي تملكها الطبيعة الدينية. فأطفال الشوارع، على الرغم من أن في هذا النشاط وضواحيها كاملة من الأمور السلبية، لكنها كانت لا تزال قادرة على الحصول على معرفة دينه والله له. أدى الافتقار إلى التعليم الديني أيضا لهم بعيداً عن الإسلام. دون تعليم ديني كما يخشى طفل ثم سيثير العديد من المشاكل مثل الفساد والتواطؤ ومحاباة الأقارب. يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف دور الضيافة في التدريب بجاما الإسلام (العقيدة والفقہ والأداب) لأطفال الشوارع عصر "الشبكة" الأساسية الإنسانية دور الضيافة في مدينة مالانج جاوا الشرقية، (2) تصف بناء نمط من الدين الإسلامي لأطفال الشوارع في مدينة مالانج "البيت توقفت الإنسانية شبكة شرق جاوة".

لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، نهج البحوث النوعية المستخدمة مع أنواع مختلفة من البحوث النوعية وصفية. صاحب البلاغ في جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلة والوثائق. أما بالنسبة لصاحب البلاغ يستخدم تحليل البيانات الوصفية النوعية مع الحد البيانات و ثم عرض البيانات في شكل دعاية مغالى فيها قصيرة ومرونة من أجل الاستدلال على مشكلة صيغة جواب.

ويبين أن (1) البحوث دور الضيافة في بناء "الإنسانية الإسلامية" الشبكة في جاوة الشرقية بالعديد من الأدوار، فيما بينها كميسر، كالتدريب، كمقيمين. ويصبح هذا الدور الطرفين الحفاظ على بعضها البعض. (2) بناء "نمط الشبكة الإنسانية الإسلامية" موجودة في جاوا الشرقية كان "العقيدة الفقه التدريب"، التدريب، التدريب الأخلاق. ويشمل التدريب العقيدة [رست] جملتين العقيدة، التأملات، قصص للنبي محمد. بناء الفقه تغطي البناء للوضوء، الصلاة، الصوم، قراءة كتب القرآن. التدريب على الأخلاقيات ويهدف إلى تشكيل من أطفال الشوارع خاصة أفضل والنبيلة، مثل الجمعيات الخيرية و برنامج خيري و(سلام، سابا، ابتساما)

الكلمات الرئيسية: دور الضيافة، بناء الدين الإسلامي، وأطفال الشوارع

ABSTRAK

Bagus Isyanto Eko Putro. 2015. Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Muhammad Walid, M.A

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang fitrah (suci), kesucian inilah awal dari seorang manusia untuk memilih melakukan kebaikan dan kebenaran. Salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah fitrah beragama. Begitu juga anak jalanan, walaupun dalam aktivitas dan lingkungannya penuh dengan hal-hal negatif namun mereka masih bisa untuk mengenal Agama dan Tuhannya. Kurangnya pendidikan agama juga mengakibatkan mereka jauh dari Agama Islam. Tanpa pendidikan Agama sejak kecil maka ditakutkan akan menimbulkan banyak permasalahan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam (Akidah, Fiqih dan Akhlak) bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang, (2) mendeskripsikan Pola Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisa data penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi data kemudian mendisplay data berupa uraian singkat dan menyimpulkan secara fleksibel agar menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peran rumah singgah dalam Pembinaan Agama Islam di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak peran, diantaranya sebagai Fasilitator, sebagai Pembinaan, sebagai Evaluator. Peranan ini menjadi saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. (2) Pola Pembinaan Agama Islam yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, Pembinaan Akhlak. Pembinaan Akidah meliputi melafalkan dua kalimat syahadat, renungan, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Pembinaan Fiqh meliputi pembinaan wudhu, shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an. Pembinaan Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi anak jalanan lebih baik dan mulia, seperti kegiatan amal, baksos dan 3S(Sapa,Senyum dan Salam).

Kata Kunci : Rumah Singgah, Pembinaan Agama Islam, Anak Jalanan

ABSTRACT

Bagus Isyanto Eko Putro. 2015. The role of the Guesthouses in the construction of the religion of Islam for the street children of elementary Age (a case study in Humanitarian Network in East Java town of Malang). Thesis, Department of teacher education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Uinen Maulana Malik Ibrahim was unfortunate. Thesis Supervisor: Dr. Mohammed Walid, M.a

People are born into this world in a State of fitrah (sacred), here's the beginning of the sanctity of a man to choose goodness and truth. One human being is fitrah owned religious nature. So are street children, although in the activity and its surroundings full of negative things but they were still able to get to know his religion and his God. The lack of religious education also resulted in them away from islam. Without a religious education as a child then feared would pose many problems such as corruption, collusion and nepotism. This research aims to: (1) Describe the role of the Guesthouses in coaching Pgama Islam (Creed, Fiqh and Morals) for street children the age of basic Guesthouses Humanitarian Network in East Java town of Malang, (2) describe the pattern construction of Islamic religion for street children in the House Stopped Humanitarian Network East Java town of Malang.

To achieve the above objective, qualitative research approaches used with different types of descriptive qualitative research. In the author's collection of data using the method of observation, interview and documentation. As for the author uses descriptive data analysis qualitative with the reduction of data and then display the data in the form of a short blurb and flexibly in order to deduce the answer formula problem.

The research shows that, (1) the role of the guesthouses in the construction of an Islamic Humanitarian network in East Java has many roles, among them as a facilitator, as coaching, as Evaluators. This role becomes mutually sustaining each other. (2) construction of the Pattern of Islamic Humanitarian Network that exists in East Java was Coaching Creed Fiqh, coaching, coaching the morals. Coaching Creed includes recite two sentences creed, Musings, stories of the Prophet Muhammad. Construction of Fiqh covering construction of ablution, prayer, fasting, read wrote the Qur'an. Coaching Ethics aims to form a private street children better and noble, such as charities, and 3S (Sapa, a smile and a greeting).

Keywords: Guesthouses, The Construction Of The Islamic Religion, Street Children

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki harkat dan martabat untuk menjadi manusia seutuhnya. Anak mempunyai karakteristik tertentu dan khas yang sangat berbeda dengan manusia dewasa, hal ini dikarenakan anak merupakan tunas, potensi dan seorang generasi penerus yang mewarisi cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu, seorang anak harus disiapkan masa pertumbuhan yang penuh dengan pengetahuan dan kasih sayang.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa seorang anak merupakan sebuah keindahan yang tidak bisa digambarkan. Terutama, anak yang memiliki Akhlak mulia, patuh kepada kedua orang tua (kebaikan) dan memiliki ketaqwaan yang tinggi. Allah SWT. Berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان: 74)

“Dan orang-orang yang berkata : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS.Al Furqan ayat:74)²

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Lubuk Agung, Departemen Agama RI, 1989)

Bangsa Indonesia telah menjamin keberlangsungan hidup setiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap seorang anak. Setiap anak berhak mendapat kebebasan untuk menjalani proses pertumbuhan secara normal baik fisik, mental, maupun sosialnya dan juga memiliki keimanan yang tinggi terhadap agama.

Fakta yang terjadi banyak ditemukan anak-anak yang terlantar dan hidup di luar kasih sayang atau di jalanan. Keberadaan anak jalanan merupakan akibat yang terjadi dalam sebuah keluarga seperti ekonomi rendah, kekerasan anak, kurangnya kasih sayang dari kedua orangtua, disorganisasi keluarga dan masih banyak faktor yang dapat menjadikan anak terlantar hidup di jalanan. Anak jalanan merupakan sebuah fenomena yang kian tahun kian tak terselesaikan, ini adalah bukti dari kurangnya perlindungan dan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial bagi seorang anak. Dalam UU perlindungan anak Republik Indonesia dikatakan dalam Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.³ Pasal ini merupakan dasar hak konstitusional bagi warga miskin dan anak-anak yang terlantar. Dalam UUD 45 merupakan pTeguhng hukum bagi warga negaranya, dan menjadi kewajiban bagi negara untuk tidak mengabaikan keberadaan fakir miskin dan anak terlantar.⁴ Ini sudah jelas bahwa setiap fakir miskin dan anak terlantar harus dipelihara dan tidak dibiarkan terus ada dan mewabah dimana saja. Pemerintah pun bukannya tidak tahu tentang persoalan anak-anak jalanan yang bisa dikategorikan sebagai anak terlantar yang bukan

³ Anak Jalanan dan Terlantar, *Tanggung Jawab Siapa?*, Majalah Societa, Jakarta:Kementrian Sosial RI edisi II/2011, hlm.7

⁴ *Ibid*, hlm.8

hanya dijalan tetapi di pusat keramaian lainnya (pasar, terminal, stasiun, dan lainnya).

Anjal sebutan untuk anak jalanan pun harus diberikan pendidikan guna pengembangan mental dan kecerdasan anak tersebut. Dalam UU Pasal 9 ayat 1 telah disebutkan bahwa:“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.⁵ Anak jalanan pun sering terabaikan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pada dasarnya mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti anak-anak lainnya. Untuk itu pendidikan harus diberikan tanpa harus memandang status sosial, ekonomi, jenis kelamin termasuk juga status yang diterima oleh seorang anak jalanan.

Setiap tahun angka peningkatan anak jalanan pun semakin meningkat bukan hanya di Malang tetapi di kota-kota besar yang ada di Indonesia pun masih banyak ditemukan anak jalanan, ini terjadi biasanya karena faktor kemiskinan, pendidikan dan keluarga. Fenomena anak jalanan sudah marak dan menyebar di Kota Malang, bahkan disudut-sudut kota ini begitu banyak kita jumpai anak jalanan yang rentang usia masih membutuhkan kasih sayang dari keluarga.

Pada umumnya permasalahan anak dikategorikan menjadi tiga yaitu, *Pertama*, Perlakuan Salah Terhadap Anak atau PSTA (*child abuse*), yaitu

⁵ *Undang-undang Perlindungan Anak (UU RI No.23 Th.2002)*, Jakarta:Sinar Grafika, 2012, cet VI, hlm.8

penyiksaan anak baik secara fisik, psikis dan seksual. *Kedua*, penelantaran anak, yaitu sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. *Ketiga*, Eksploitasi anak (*child exploitation*) eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat. Contohnya memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi seperti memaksa anak untuk mengamen di jalan dan lain sebagainya.⁶

Kebutuhan anak akan sebuah pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan merupakan dasar bagi seorang anak untuk merangsang proses tumbuh kembang anak serta pengetahun, tetapi tidak sedikit juga yang selalu mengabaikan tentang pendidikan bagi seorang anak. Tak hanya pendidikan secara umum, pendidikan Agama pun dirasa sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak.

Dalam mengajarkan agama kepada anak, ada 3 hal mendasar yang perlu ditanamkan yaitu keimanan, ibadah, dan akhlaq. Tiga hal ini sangat penting untuk menjadi dasar pendidikan agama anak. Dengan memenuhi tiga hal ini, diharapkan pada pendidikan selanjutnya, anak dapat menempuhnya secara lebih mudah dan semakin meningkat. Tanpa tiga hal ini, pembekalan masalah agama pada anak tentu sangat kurang.⁷ Pendidikan mengenai keimanan, ibadah, dan akhlaq (moral

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hlm. 160

⁷ Kang Hiz, *3 Dasar Pendidikan Agama Untuk Anak*, www.kafeilmu.com/3-dasar-pendidikan-agama-untuk-anak/, diambil pada Selasa 2 Juni 2015, pukul : 20.17 WIB

dan etika) kepada anak-anak adalah fase penting dalam usaha membentuk insan kamil. Pemberian materi Agama yang sesuai dengan metode dan model belajar yang baik, bisa mengantarkan anak pada pemahaman mendasar mengenai masalah-masalah Agama. Meski mereka belum sepenuhnya mengerti, akan tetapi hakikat keimanan, tatacara ibadah, dan sopan santun mereka sudah tercermin dengan baik sejak kanak-kanak.

Dilihat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu tempat atau lembaga yang mampu untuk menampung atau mengakomodir dan memberikan pemenuhan akan pendidikan. Dalam penanganan anak jalanan diketahui ada 3 pendekatan, yaitu *street based*, *centre based*, dan *community based*. Ini semua harus mempunyai segi pelayanan, strategi, dan sasaran progamnya yang berbeda dari yang lainnya.

Rumah Singgah mulai berkembang akhir-akhir ini di beberapa Negara untuk mampu melengkapi jenis pendekatan yang sudah ada. Kelebihannya adalah mampu memperkuat bagi 3 pendekatan yang sudah ada. Jika lokasinya dekat dengan banyak anak jalanan, dapat menjadi *street based* yang menjadikan pusat kegiatan anak jalanan. jika lokasinya berada di tempat masyarakat dan banyak anak warga yang terlibat maka dapat menjadi suatu cara untuk menangani anak jalanan dengan melibatkan warga masyarakat. Rumah Singgah yang ada sekarang dipandang sebagai panti (*centre*) yang digunakan untuk berlindung maupun sebagai pusat kegiatan.

Rumah Singgah memang berbeda dengan lembaga madrasah ataupun lembaga pendidikan yang lainnya. Karena anak jalanan rata-rata ekonomi keluarganya ada yang mampu untuk bersekolah di lembaga formal maupun tidak.

Ada anak jalanan yang telah bersekolah dan tetap mengikuti pembinaan di Rumah Singgah. Dalam ranahnya memang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal namun dalam kenyataannya tetap bagi anak jalanan yang tidak memperoleh perhatian dari keluarganya tetap berada di Rumah Singgah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih.

Rumah Singgah dapat menjadi alternatif solusi dengan memberikan pelayanan bagi anak-anak jalanan maupun anak-anak yang terlantar dan tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. Bagi mereka Rumah Singgah bukan hanya sebagai penampungan melainkan juga sebagai tempat pendidikan yang berfungsi untuk bernaung dan media dalam pendidikan non formal yang membawa perubahan kepada anak-anak tersebut. Para orang sosial yang bekerja mempunyai prinsip bahwa dalam setiap pengajaran selalu dilakukan pendampingan yang sejajar sebagai seorang sahabat.

Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merupakan salah satu bentuk dari kesejahteraan sosial dalam membina anak-anak jalanan yang ingin menjalankan sebuah pendidikan. Dalam hal ini selain pendidikan umum yang diperoleh anak jalanan tetapi pendidikan agama pun akan diperoleh anak jalanan di dalam Rumah Singgah ini.

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah suatu lembaga atau Rumah Singgah yang menaungi anak-anak kurang perhatian dari orang tua atau anak-anak yang hidupnya bergantung di jalanan. Dalam lembaga atau Rumah Singgah ini terdapat banyak anak jalanan dari berbagai kalangan sampai berbeda keyakinan (agama). Berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur melewati tiga

era perubahan yang akhirnya terbakukan dari semangat segelintir kepedulian insani insani muda pada perubahan dan kejadian kejadian yang dialami bangsa ini. Kepedulian itu tidak muncul dengan sendirinya kalau tidak dikarenakan oleh rasa iba muncul begitu saja pada kekurangan diri sendiri untuk berbuat bagi sesama. Dimulai dari Jaringan Relawan Kemanusiaan Jawa Timur pada tahun 1996, kemudian menjadi Jaringan Kemanusiaan Komisi Kepemudaan Malang dan terbakukan dalam Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur pada tahun 2002.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat Pembinaan Agama Islam yang sangat kurang bagi anak usia dasar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat anak jalanan dan kurang inovatifnya pengelola dalam melakukan Pembinaan Agama Islam itu sendiri. Hanya mengaji yang dilakukan setiap sore yang menjadi bagian menarik dalam observasi yang telah dilakukan.

Agama memiliki banyak macam jenis keimanannya. Pada kali ini akan menyempit pada agama Islam sebagai dasar pola perilaku anak jalanan, tentu di dalam Rumah Singgah ini bukan hanya Islam saja, karena yayasan atau Rumah Singgah ini adalah non-muslim yang mengelola. Oleh sebab itu apakah prosentase untuk pembinaan Agama bagi anak jalanan sudah seimbang antara anak jalanan yang berbeda agama.

Dari latar belakang diatas, peneliti lebih memfokuskan dan memperdalam kajian tentang pelaksanaan pengelolaan penanaman nilai-nilai agama dan nilai moral dalam membina anak jalanan, yang kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul: **“PERAN RUMAH SINGGAH DALAM**

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK JALANAN USIA DASAR”
(Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mengkaji dan merumuskan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang?
2. Bagaimanakah Pola Pembinaan Agama Islam (Akidah, Fiqih dan Akhlak) Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang.
2. Untuk Mengetahui Pola Pembinaan Agama Islam (Akidah, Fiqih dan Akhlak) Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timut Kota Malang.

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan mudah, terarah, tidak meluas dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu adanya

pembatasan masalah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah tentang Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam (Akidah, Fiqih, Akhlak) bagi Anak Jalanan Usia Uasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk khazanah intelektual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan bagi dunia pekerjaan sosial, Agama dan pendidikan bagi anak jalanan usia dasar (SD/MI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Singgah, sebagai bahan masukan agar pengelola Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dan pihak yang terkait dapat melaksanakan pendidikan dengan baik khususnya dalam bidang Agama.
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi mengenai penanaman nilai Agama Islam di Rumah Singgah dalam membina anak jalanan dan dapat menjadi sumber wawasan ilmu bagi masyarakat awam.
- c. Bagi penulis atau almamater, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melihat peran Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam membina anak jalanan khususnya dalam penanaman nilai Agama Islam dan moral bagi anak jalanan yang berbeda dengan lembaga madrasah dan sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar

sarjana strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang telah dilakukan oleh Arie Purwanto dengan judul pola pembinaan pendidikan agama islam pada anak jalanan di griya baca Malang tahun 2010 dapat diambil kesimpulan bahwa pola pembinaan pendidikan agama Islam yang ada di Griya Baca Malang adalah pembinaan akidah, bermain, shalat berjama'ah, training karakter positif dan, Baca tulis Al-Qur'an. Dimana sasaran utamanya adalah penanaman nilai-nilai akidah, pembiasaan ibadah dan perubahan akhlak anak jalanan dan Hasil dari pola pembinaan pendidikan agama Islam di Griya Baca Malang adalah memperoleh prestasi baik dibidang akademik dan non akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif deskriptif, perbedaan penelitian ini terletak pada pola pembinaannya dan hasilnya. Perbedaan paling signifikan adalah penelitian ini murni meneliti tentang Pola aspek Pembinaan Agama Islam.⁸

Penelitian yang kedua adalah oleh Amin Hidayat dengan judul model pembinaan moral anak jalanan melalui rumah singgah (studi kasus di rumah singgah flamboyan kota malang) pada tahun 2007 dapat diambil kesimpulan

⁸ Ari Purwanto, 2010, Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya Baca Malang, UIN Maliki Malang

bahwasanya rumah singgah flamboyan membentuk moral anak jalanan lebih baik, bentuk pembinaan moralnya adalah : bimbingan individu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua.dan juga bimbingan yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat, kepolisian, dinas sosial, dinas kesehatan dan lainnya. metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis kualitatif deskriptif.penelitian ini berpacu pada pembinaan moral anak melalui rumah singgah. Penelitian ini dilakukan di rumah singgah flamboyan yang merupakan lembaga semi-formal.⁹

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Perbedaan
1	Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya Baca Malang	Arie Purwanto	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang pola atau bentuk kegiatan yang mendukung pembinaan anak jalanan agar pembinaan yang dilakukan kepada anak jalanan dapat memahami anak jalanan tentang pendidikan agama islam

⁹ Amin Hidayat,2007, *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)*, UIN Maliki Malang

2	Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Di Rumah Singgah Flamboyan Kota Malang	Amin Hidayat	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang bagaimana anak jalanan mendapat pembinaan yang berhubungan langsung dengan moral atau tingkah laku mereka melalui perantara yaitu rumah singgah
---	--	--------------	-----------------------	---



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Rumah Singgah

Rumah Singgah menurut Departemen Sosial RI didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.¹⁰ Salah satu bentuk penanganan anak jalanan adalah melalui pembentukan Rumah Singgah. Konferensi Nasional II Masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan juli 1996 mendefinisikan Rumah Singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI Rumah Singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat.

Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan Rumah Singgah

¹⁰ *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial RI, 2002)., hlm. 6.

sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan.¹¹

Peran Rumah Singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Peran Rumah Singgah antara lain:¹²

a. Perlindungan

Salah satu peran dari Rumah Singgah adalah untuk tempat perlindungan bagi anak jalanan akan dunia jalanan yang keras. Rumah Singgah selain untuk menjadi tempat perlindungan juga menjadi sebuah tempat yang menawarkan kesejahteraan bagi anak jalanan dalam mengembangkan bakatnya.

Rumah Singgah dalam melakukan perlindungan kepada anak jalanan menerapkan program-program yang membuat anak jalanan betah dan merasa tidak ingin kembali dalam kehidupan jalanan. Program-program tersebut harus dapat menjangkau anak jalanan yang berbeda latar belakang antara yang satu dengan yang lainnya.

Memotivasi anak jalanan juga salah satu perlindungan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah. Rumah Singgah juga selalu mengawasi perkembangan anak jalanan selama berada di dalam lingkungan Rumah Singgah.

¹¹ *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 1999), hlm. 5.

¹² *Ibid*, hlm.15

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan peran terpenting dalam pengelolaan Rumah Singgah. Rumah Singgah sejatinya pengganti dari pendidikan formal. Namun Rumah Singgah mempunyai banyak peran tidak hanya menjadi sekolah bagi anak-anak jalanan.

Rumah Singgah memberikan banyak pembinaan. Pembinaan dalam hal pengetahuan umum, pembinaan keagamaan, hingga pembinaan bakat yang dimiliki oleh anak jalanan.

Anak jalanan selama berada di Rumah Singgah mendapatkan pembinaan yang sangat membantu anak jalanan setelah dewasa agar berguna dalam lingkungan masyarakat. Pembinaan yang mereka dapat juga menambah wawasan serta menambah *skill* bagi anak jalanan.

c. Fasilitator

Rumah Singgah harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembinaan anak jalanan misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembinaan yang kondusif, serasi dengan perkembangan anak jalanan, sehingga interaksi pembinaan berlangsung efektif dan optimal.

Fasilitas yang harus di berikan harus menunjang kegiatan pembinaan misalnya tempat pembinaan, sarana dan prsarana serta pembina untuk membimbing anak jalanan.

d. Pusat Informasi

Rumah Singgah menjadi pusat informasi dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan anak jalanan, seperti data

dan informasi tentang anak jalanan, pencarian kerja, pembinaan, perlindungan, kursus dan keterampilan dan lain-lain.

Memang sulit mengentaskan masalah anak jalanan saat ini namun dengan adanya Rumah Singgah diharapkan dapat mengentaskan anak-anak jalanan dari kejamnya dunia jalanan.

Anak jalanan bisa datang ke Rumah Singgah dan bertanya-tanya mengenai segala macam informasi yang akan disediakan atau dicarikan oleh Rumah Singgah.

e. Mediator

Rumah Singgah banyak mempengaruhi dalam mengentaskan anak jalanan yang ada di Indonesia. Untuk itu sebuah Rumah Singgah dapat menjadi suatu mediator atau yang melakukan mediasi dengan pemerintah daerah atau lembaga sosial yang lain dalam menangani permasalahan anak jalanan.

f. Evaluator

Setelah melakukan segala hal dalam mengentaskan anak jalanan, Rumah Singgah berhak untuk menilai dan mengawasi perkembangan anak jalanan. Rumah Singgah merupakan lembaga yang membentuk karakter anak jalanan lebih baik dalam pandangan masyarakat.

B. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan mempunyai arti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta tanggung jawab untuk mengembangkan

kepribadian dengan segala aspeknya.¹³ Sedangkan WJS. Poerwodarminto mengemukakan: bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan oleh seluruh umat manusia.¹⁴

Pembinaan Agama Islam merupakan bagian dari usaha pendidikan agama secara keseluruhan, seperti kita kita ketahui bahwa pendidikan Agama Islam adalah: “Usaha-usahausaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁵

Dasar dan tujuan Pembinaan Agama Islam ini dilakukan agar terdapat keseimbangan antara pembangunan bidang material dengan pembangunan bidang spiritual. sebagaimana Firman Allah SWT :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

¹³ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta, 1983, hlm. 6

¹⁴ HM Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang:Duta Grafika,1991), hlm. 10

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Lingkungan Generasi Muda Khususnya di Kalangan Remaja*, Jakarta, 1986, hlm.19

*Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. AL-Qashash:77)*¹⁶

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar kita selalu berbuat baik dan jangan merusak atau membuat kerusuhan dimuka bumi ini, dan mau mengajarkan kebaikan atau memberi pembinaan kepada orang lain untuk mentaati dan menuruti segala perintah serta menjauhi apa yang dilarang agama agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Agama yang di tanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.¹⁷ Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Agama memberikan bimbingan hidup dari yang paling kecil sampai pada masalah yang besar; mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat, dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tidak ada saling sengketa, adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan.

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang terutama dalam menjaga munculnya kenakalan remaja, termasuk anak jalanan perlu pembinaan agama. Disini Pembinaan Agama Islam memegang peranan penting

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, hlm.

¹⁷ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*,(Jakarta:PT Gunung Agung,1980), hlm.57

bagi kehidupan keagamaan anak, karena anak harus mendapatkan perhatian secara insentif, terutama dalam hubungan kecintaan agama. Karena apabila anak tidak mendapatkan sejak dini tentang ajaran agama, maka akan membawa pengaruh rusaknya mental. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawankawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹⁸ Karena kalau pembinaan agama itu tidak diberikan sejak kecil, maka akan sukarlah baginya menerima nanti apabila sudah dewasa, dan kepribadiannya akan jelek. Maka mudahlah orang tersebut mengerjakan sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan orang lain atau hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum dan norma-norma, Jika dalam diri seseorang terdapat kepribadian dan nilai-nilai unsur-unsur agama, maka segala tujuan akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan keyakinannya. Dalam Islam dikatakan bahwa anak yang baru lahir itu dalam keadaan suci, dimana orang

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang,1996), hlm. 35

tuanya (pendidikan keluarga) lah yang membentuk dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi.

Dalam Pembinaan Agama Islam terdapat beberapa aspek dasar yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu:

a. Akidah

Menurut ahli teoritik Islam, bahwa ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan disebut Akidah. Akidah secara harfiah berarti sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat dan kuat.¹⁹ Kata Akidah berasal dari bahasa arab yaitu (عقد) yang mempunyai berbagai pengertian. Salah satu dari pengertian-pengertian itu ialah “janji yang kuat”. Dalam Islam, Akidah adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh seorang muslim, berdasarkan dalil-dalil *naqli* dan *aqli* serta bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁰ Sedangkan secara luas Akidah sering dikaitkan sebagai kepercayaan, keyakinan akan adanya tuhan. Maka dengan adanya suatu kepercayaan dasae yang diyakini kebenarannya dalam hati, manusia akan hidup dalam keadaan baik dan sanggup dalam menghadapi segala ujian hidup yang dijalaninya. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya “Dasar-Dasar Agama Islam” menyoroti Akidah sebagai keimanan, beliau menjelaskan bahwa Akidah ialah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Dari pengertian yang telah

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tetanis Dunia Islam* 3, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,2002),hlm.9

²⁰ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Direktoral Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 1984),hlm.115

dikemukakan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Akidah itu sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

b. Fiqih

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.²¹ Kajian dalam Fiqih meliputi masalah Ubudiyah (persoalan-persoalan ibadah), ahwal al-sakhsyah (keluarga), mu'amalah (masyarakat) dan, siyasah (negara). Dalam perkembangan selanjutnya Fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual. Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby melihat Fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.²² Dalam perkembangan selanjutnya Fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual. Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

²¹ M. Kholidul Adib, *Fiqih Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*, dalam Jurnal Justisia, Edisi 24 XI 2003, hlm. 4

²² Sumanto al-Qurtuby, *K.H MA. Sahal Mahfudh; Era baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999) hlm. 134.

c. Akhlak

Menurut pengertian asal katanya (bahasa) kata akhlaq berasal dari kata jamak bahasa arab akhlaq. Kata mufradatnya khulqu yang berarti perangai, budi, tabiat dan adab. Sedangkan ilmu akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk atau jahat, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada itu.²³ Sebaliknya jika instuisi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan didalamnya tidak dikembangkan dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, dan perbuatan dan perkataan buruk keluar daripadanya dengan mudah, maka dikatakan akhlaq yang buruk. Obyek Akhlak adalah tingkah laku manusia yang didorong iradat atau kemauannya, dan tingkah laku manusia yang tidak dibawah iradat tetapi ia harus bertanggung jawab atasnya. Jika sejak masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah SWT, maka ia akan memiliki respon instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan Akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan relegius yang berakar pada hati sanubarinya. Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati

²³ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlaq*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1994), hlm.1

didalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak, bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan, kemuliaan akan menjadi Akhlak dan sifat yang paling menonjol. Jika pendidikan anak jauh daripada Akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan-bisikan syetan sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah. Pendidikan yang utama menurut pandangan Islam itu pada tahapan pertama bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral.

Agama yang di tanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.²⁴ Ibadah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Bagi anak yang dirasa perlu untuk dibina adalah fqih,syariat dan Akhlak. Pembinaan

²⁴ Zakiah Darajat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, (PT Gunung Agung, Jakarta, 1980), hlm.57

yang paling mendasar adalah tentang shalat, puasa dan tata caranya. Pendidikan ini di dapat baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Tidak banyak yang tidak tahu caranya shalat, wudhu yang benar dan doa'a-doa' secara benar, ketidaktahuan itu membuat anak tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dilihat dari hal tersebut perlu adanya pembinaan khusus bagi seorang anak.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini. Untuk itu rumusan tujuan pendidikan Agama Islam yang berbunyi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT adalah merupakan tujuan yang bersifat fundamental.²⁵

Menurut M. Arifin dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam mengemukakan "bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengaruhnya dalam masyarakat"²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Allah dan selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

²⁵ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qu'an, (Jakarta:UIN Jakarta pres, 2005), cet.1, h. 167-173.

²⁶ M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,1996) cet.ke-4,h.15.

C. Pola Pembinaan Agama Islam

Pola Pembinaan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi yang dilakukan dalam upaya Pembinaan Agama Islam, terdapat beberapa pola atau metode yang digunakan diantaranya ialah :

a. Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”.²⁷ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”.

Pembinaan Agama Islam merupakan pembinaan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Selain Al-Quran dan Al-Hadist contoh teladan bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang telah diutus Allah SWT. untuk menyebarkan dan memperbaiki risalah-Nya ketika banyak umatNya yang telah menyimpang dari ajaran tauhid yangsebenarnya. Beliau adalah seorang yang memiliki sifat-sifat yanglihur baik spiritual, moral maupun keintelektualan sehingga umat manusia memandang rasul sebagai panutan dan

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hlm.129

teladan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu Allah SWT. mengutus sebagai teladan bagi umat khususnya umat muslim.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan persiapan. sebagai awal dalam proses pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya.²⁸

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.²⁹

Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.³⁰ Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk.

²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

²⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.118

³⁰ Ibid, hlm.123

Pembinaan Agama Islam melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

1. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik dalam lingkungan manapun, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, bertingkah laku yang baik.
2. Fiqih, berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi suatu pekerjaan.
3. Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah SWT

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan Pembinaan Agama Islam. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.³¹ Pemeliharaan ini akan menjadi suatu pengaruh bagaimana pembiasaan untuk anak jalanan dalam Pembinaan Agama Islam menjadi teratur dan bukan bersifat sementara saja.

³¹ Efendi, *Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, <http://tugasakhiramik.blogspot.co.id/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>, diakses pada hari senin 28 November 2015 pukul : 23:19 WIB

D. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak-anak yang terasing, marginal, teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, bahkan sangat tidak bersahabat. Sebagai bagian dari pekerja anak, anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, *Children On The Street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *Children Of The Street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *Children From Families Of The Street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis) dan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan,

penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif.³²

Jika menyimak dari berbagai faktor maka ciri-ciri anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Usia berkisar antara 6-18 tahun.
- b. Intensitas hubungan dengan keluarga (masih berhubungan teratur setiap harinya, dan hubungan dengan keluarga kurang misalnya seminggu sekali, dan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga).
- c. Waktu yang dihabiskan di jalanan rata-rata lebih dari 4 jam sehari.
- d. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, perempatan jalan raya, pusat pembelajaran, kendaraan umum, dan pembuangan sampah.
- e. Aktifitas anak jalanan diantaranya: menyemir sepatu, pedagang asongan, pemulung, pengamen, ojek pTeguhng, pengelap mobil, kuli, pengemis, pekerja seks, joki three in one dan sebagainya.³³

Persoalan anak dalam kehidupan manusia ini memang benar-benar memerlukan perhatian sepenuhnya dari pihak keluaranya terutama pihak orang tua. Tidak hanya dari orang tua saja akan tetapi dari pihak masyarakat dan lingkungan sekitar tidak kurang pentingnya, sebab kita mengetahui bahwa masa yang akan datang itu terletak pula pada generasi baru, atau dengan kata lain baik

³² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.185-189.

³³ *Ibid*,h.190.

atau buruknya masa yang akan datang itu bergantung pula pada keadaan anak muda pada saat sekarang ini.³⁴

E. Rumah Singgah

Rumah Singgah merupakan sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut.³⁵

a. Fungsi Rumah Singgah

Adapun Rumah Singgah didirikan mempunyai beberapa fungsi:

1. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan
2. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan
3. Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya
4. Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan
5. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan, dll

³⁴ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Erlangga 1983), hlm.37.

³⁵ Armai Arief, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, 2013, <http://anjai.blogdrive.com/archive/11.html>, diambil pada 20 Juli 2015, pukul 15:00 WIB

6. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menumbuhkan keberfungsionalan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.
7. Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut
8. Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak. Lokasi Rumah Singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.³⁶

b. Tujuan Rumah Singgah

Tujuan umum Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khusus adalah:

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
2. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau kepanti dan lembaga lainnya jika di perlukan

³⁶ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI), (Jakarta:Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah,2000), hlm.96-97

3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.³⁷

Adapun tujuan Rumah Singgah secara umum dapat di jabarkan sebagai wahana terhadap pembinaan anak-anak jalanan yang dilandasi dengan sikap pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan normanorma yang berlaku termasuk pembentukan anak atas nilai-nilai atau norma-norma termasuk nilai-nilai atau norma-norma agama.

c. Prinsip-prinsip Rumah Singgah

Prinsip-prinsip Rumah Singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Semi institusional, dalam bentuk ini anak jalanan sebagai penerima layanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk institusional (panti) anak-anak di tempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non institusional (non panti) anak-anak tinggal dengan orang tuanya dan pemberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lemabaga.

³⁷ *Ibid*, hlm.97

2. Pusat kegiatan, Rumah Singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar Rumah Singgah.
3. Terbuka 24 jam, Rumah Singgah terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak yang baru mengenal Rumah Singgah. Anak-anak yang sedang dibina, dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di Rumah Singgah.
4. Hubungan informal (kekeluargaan), Hubungan-hubungan yang terjadi di Rumah Singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan di bimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial bereperan sebagai teman, saudara/kakak atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti anak lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya.

5. Bermain dan belajar, di Rumah Singgah anak dibebaskan untuk bermain, tidur, bercanda, bercengkrama, mandi, belajar kebersihan diri, dsb. Perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras dan sejenisnya harus dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan di sepakati bersama anak-anak.
6. Persinggahan dari jalanan ke rumah atau ke alternatif lain, Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya kembali ke rumah, ikut saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain, dsb.

Partisipasi, kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak memahami masalah, merencanakan, dan merumuskan kegiatan. Anak dilatih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Belajar bermasyarakat, anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif.³⁸

Adapun syarat-syarat menjadi anggota Rumah Singgah antara lain :

³⁸ *Ibid*, hlm.97-99

1. Laki-laki atau perempuan
2. Usia 6 sampai dengan 18 tahun
3. Masih bersekolah atau tidak
4. Tinggal bersama keluarga atau tidak
5. Mempunyai kegiatan ekonomi atau tidak.

Selain itu terdapat kriteria Rumah Singgah agar dapat disinggahi dengan baik,yaitu :

- Rumah Singgah
 1. Ada ruang untuk berkumpul sekitar 20-30 anak.
 2. Satu ruang kegiatan administrasi.
 3. Satu ruang untuk ketua kelompok anak jalanan.
 4. Satu ruang untuk menyimpan lemari dan perbekalan anak.
 5. Teras untuk bermain beserta alat permainan.
 6. Satu kamar mandi dan WC.
 7. Tempat jemuran pakaian
- Perlengkapan
 1. Sarana tidur untuk 30 anak.
 2. Alat pembersih seperti sapu, lap, pel, ember dan sebagainya.
 3. Alat penerangan.
 4. Radio, Tape, dan TV.
 5. Setrika dan kelengkapannya.
 6. Kompor dan kelengkapannya.
 7. Papan tulis dan kelengkapannya

- Perlengkapan Kantor
 1. 2 meja dan 2 kursi.
 2. 1 lemari file.
 3. 1 lemari arsip.
 4. Alat tulis kantor.
 5. Papan tulis.
 6. Mesin tik atau komputer.³⁹

Adapun sasaran anak jalanan yang perlu pembinaan antara lain:

1. Anak yang hidup di jalanan, yakni anak yang sudah putus hubungan dengan orangtuanya dan tidak sekolah maupun masih sekolah.
2. Anak yang bekerja di jalan, yakni anak-anakanak yang berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya dan sudah tidak sekolah maupun masih sekolah.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, yakni anak yang masih tinggal dengan orang tuanya namun sudah mencari nafkah di jalan dan umumnya masih sekolah.⁴⁰

³⁹ Mastur AW, *Peran masyarakat dalam program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendekatan Sistem Manajemen Rumah Singgah*, (Makalah Seminar Anak Jalanan, Semarang, 2001), hlm. 3-4

⁴⁰ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta, 1999, hlm. 3

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembinaan Agama Islam dan moral dari anak jalanan. Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dengan berbagai instrumen yaitu wawancara, angket, dokumentasi dan observasi. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moelong LJ (2002) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹

Penelitian kualitatif ini mengkaji prespektif partisipan dengan menggunakan bentuk strategi yang bersifat interaktif, yaitu dengan observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, foto-foto maupun rekaman suara dan data lain yang dapat menunjang keberlangsungan dalam penelitian ini supaya mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja RosdaKarya,2002),hlm.3

kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengumpulkan mengenai status gejala yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen pertama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus pengumpul data. Sebagai pelaksana peneliti bertindak untuk mengetahui peran Rumah Singgah JKJT dalam Pembinaan Agama Islam bagi anak jalanan usia dasar. Peneliti juga berperan sebagai pengamat dalam mengamati proses Pembinaan Agama Islam anak jalanan usia dasar yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang ada di Kota Malang.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah/LSM Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJK) yang terletak di Jalan Blitar No. 12 Kecamatan lowokwaru, Kota Malang

D. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengajuan judul, pengajuan proposal, perencanaan dan persiapan instrumen, uji coba instrumen penelitian yang dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan inti penelitian. Dan rentang waktu yang dibutuhkan secara keseluruhan sampai terselesaikan skripsi ini selama 3 (Tiga) bulan, mulai bulan 15 September 2015 sampai 17 Desember 2015.

E. Sumber Data

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah kepala Rumah Singgah dan guru/tutor yang aktif membina anak-anak jalanan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang peneliti adalah dokumen atau catatan dan foto dokumentasi kegiatan di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT), serta studi literatur yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴² Penulis terjun kelapangan dengan

⁴² *Ibid*, hlm.3

mendatangi lokasi tempat penelitian di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi tentang peranan Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang ada di Kota Malang dalam melakukan pembinaan kepada anak jalanan tentang arti dari nilai-nilai Agama Islam.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.⁴³

Selain dengan melakukan observasi di lingkungan Rumah Singgah, peneliti juga melakukan metode wawancara kepada Kepala Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui profil dari Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur serta bagaimana proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah ini khususnya dalam Agama Islam.

Pedoman untuk melakukan wawancara digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas, juga untuk menjadi daftar checklist apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau belum. Dengan pedoman ini maka peneliti dapat menanyai aspek-aspek dan menjabarkannya secara konkrit dan detail.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), cet X. Hlm.231

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya.⁴⁴

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder, dalam hal ini peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh dilapangan langkah selanjutnya data dianalisis dari berbagai teori yang sudah ditentukan.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yaitu : “(1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.”⁴⁵

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 231.

⁴⁵ Sugiono, *Op.Cit*, hlm.105

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri berupa kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴⁶ Dari kriteria tersebut di uji lagi menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Kriteria kepercayaan pemeriksaan datanya menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, dan

⁴⁶ Lexy. J Moleong. *Op. Cit.* Hlm.234

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan dengan mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Obyek Penelitian

a. Sejarah berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur terletak di tengah masyarakat yang cukup baik, ramah, dan peduli tentang anak jalanan yang dibina di JKJT. Masyarakat sekitar JKJT sangat peduli dengan keberadaan anak-anak jalanan yang berdomisili di JKJT. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai kegiatan JKJT yang sangat di dukung Moral dan spiritual oleh masyarakat sekitar. Selain itu ketika masyarakat mempunyai hajat atau acara mereka juga mengundang anak jalanan untuk mengikuti acara tersebut. Hal ini tentunya dapat membantu upaya JKJT Kota Malang dalam membina anak jalanan khususnya anak jalanan usia dasar.

Dalam pembinaan anak jalanan tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang dan membina anak jalanan usia dasar yang dimiliki oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur di Kota Malang. Sehingga akan tercapai pembinaan yang sesuai dengan harapan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Kota Malang.

Berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur melewati tiga era perubahan yang akhirnya terbakukan dari semangat segelintir kepedulian insani insani muda pada perubahan dan kejadian kejadian yang dialami bangsa ini. Kepedulian itu tidak muncul dengan sendirinya kalau tidak dikarenakan

oleh rasa iba muncul begitu saja pada kekurangan diri sendiri untuk berbuat bagi sesama. Dimulai dari Jaringan Relawan Kemanusiaan Jawa Timur pada tahun 1996, kemudian menjadi Jaringan Kemanusiaan Komisi Kepemudaan Malang dan terbakukan dalam Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur pada tahun 2002.

Tabel 4.1
Struktur Pengurus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Penasehat	Dinas Sosial Kota Malang
Pimpinan Lembaga	Agustinus Tedja
Sekretaris	Farida Nur Yanti
Wakil Sekretaris	Widya Rahmawati
Bendahara	Annisa Nur Indah
Devisi Disaster	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pipit Alifaturrohmah (Koordinator) ▪ Maria Ulfa ▪ Siti Umi Fadhillah
Devisi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teguh Irawan (Koordinator) ▪ Roudhodul Jannah ▪ Nur Kholifah
Devisi Sosial dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yulia Wulandari (Koordinator) ▪ Aqiel Ridho ▪ Abdul Rahman
Devisi Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ M. Aminudin (Koordinator) ▪ Sulastri ▪ Ulin Nuha

b. Visi dan Misi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Dalam melaksanakan program-program pembinaan anak jalanan, Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki visi dan misi, yaitu sebagai berikut:

1. Visi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT)

“Mengangkat derajat dan hak kebersamaan untuk membantu sesama dalam lingkup giat yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan terdekat sampai tak terbatas. Dalam hal ini penyiapan generasi penerus untuk memiliki kepedulian pada sesama adalah utama dalam giatnya.”

2. Misi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT)

- a) Menjadikan potensi giat kemanusiaan untuk berbuat dengan hati dan segenap keterbatasan untuk sesama.
- b) Menjadikan budaya bangsa sebagai salah satu fundamental penting dalam melaksanakan hakekat dari Pancasila dan UUD 1945.

c. Fungsi dan Tujuan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Dalam melaksanakan pembinaan, Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. Fungsi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

- a) Menjadikan lembaga pemberdayaan masyarakat yang memberikan pendidikan secara akademik dan non akademik bagi anak jalanan
- b) Membimbing anak jalanan untuk menemukan jati dirinya

- c) Memberdayakan anak jalanan sesuai dengan bakat yang dimiliki agar bermanfaat bagi masyarakat
- d) Memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa anak jalanan adalah anak Indonesia dan tidak berbeda dengan anak-anak lainnya
- e) Memberikan perlindungan bagi anak jalanan
- f) Sebagai sarana untuk menurunkan angka anak jalanan di Kota Malang dan di Indonesia

2. Tujuan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

- a) Menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak jalanan
- b) Memberikan pendidikan yang layak bagi anak jalanan
- c) Menumbuhkan kebiasaan positif bagi anak jalanan sebagai langkah awal perubahan dan tidak ada paksaan

d. Kegiatan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

1. Pembinaan Rutin

Pembinaan ini dilakukan setiap hari. Pembinaan ini dilakukan sesuai dengan jam masing-masing. Ada anak jalanan yang datang pagi, siang atau pun sore. Di sore hari biasanya lebih di tekankan untuk kegiatan keagamaan.

2. Outbound

Kegiatan ini bersifat isendental dan biasanya dilakukan saat akhir pekan atau hari libur nasional.

3. Studi Wisata

Kegiatan ini biasanya dilakukan saat hari libur nasional. Kegiatan ini untuk menghilangkan kejenuhan anak jalanan dan kerasnya kehidupan yang mereka jalani. Kegiatan ini juga untuk menumbuhkan pengetahuan mereka tentang masing-masing tempat yang mereka kunjungi.

4. Latihan Tari

Kegiatan ini dilakukan 1 minggu sekali untuk menumbuhkan kecintaan anak jalanan terhadap budaya bangsa Indonesia.

5. Latihan Musik

Kegiatan ini dilakukan 1 minggu sekali sebagai bentuk untuk menyalurkan bakat anak-anak jalanan dalam dunia musik dan juga mendorong anak jalanan menjadi lebih kreatif dengan bakat musiknya.

6. Latihan Teater

Kegiatan ini juga dilaksanakan 1 minggu sekali sebagai sarana bagi anak jalanan yang senang pada dunia seni peran.

7. Beasiswa

Beasiswa ini diberikan oleh dinas sosial provinsi Jawa Timur sebagai upaya untuk meringankan beban anak jalanan yang ingin melanjutkan pendidikannya di bangku sekolah formal.

8. Kunjungan ke rumah anak jalanan

Kegiatan ini bertujuan untuk sebagai pembanding kegiatan yang dilakukan untuk menyejahterakan anak jalanan yang ada di Kota Malang. Kegiatan

ini bersifat insidental yang sifatnya untuk membantu anak-anak jalanan dengan berbagai kegiatan bermanfaat untuk masyarakat.

e. Keadaan Pembina (Tentor) Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Pembina merupakan faktor penting yang ada di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Pembina adalah mereka yang ikut serta dalam melakukan upaya pembinaan baik secara rutin, insidental, sebagai pengurus maupun non pengurus.

Pembina di JKJT ini sebagian besar adalah para aktivis sosial di Kota Malang dan ada juga beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Kota Malang. Pembina ini diharapkan dapat membantu dalam perkembangan anak jalanan.

Tugas dari pembina adalah untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Pembina harus selalu mendampingi anak binaannya dalam setiap kegiatan agar anak merasa nyaman dan tidak ingin kembali ke jalanan. Pembina juga memiliki tujuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan anak jalanan yang berada di Rumah Singgah jaringan kemanusiaan Kota Malang.

Tabel 4.2
Klasifikasi Jumlah Tentor

No	Status	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tentor Tetap	8	7	15
2	Relawan	5	6	11
JUMLAH		13	13	26

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Adapun kualifikasi tentor secara keseluruhan berjumlah 26 orang, 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan jumlah tentor tetap berjumlah 15 orang dan tentor tidak tetap atau relawan berjumlah 11 orang.

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memang memiliki beberapa tentor tetap dan relawan, berikut merupakan data tentor tetap dan relawan dari JKJT Malang :

Tabel 4.3
Data Tentor Tetap dan Relawan

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Agustinus Tedja	Wiraswasta	Tentor Tetap
2	Teguh Irawan	Wiraswasta	Tentor Tetap
3	Dewi Sriyanti	PNS	Tentor Tetap
4	Bahrudin	Seniman	Tentor Tetap
5	Zaelani	Wiraswasta	Tentor Tetap
6	Aqiel Ridho	PNS	Tentor Tetap
7	Abdul Rahman	Pengusaha	Tentor Tetap
8	Sutrisno	PNS	Tentor Tetap
9	Sulastri	PNS	Tentor Tetap
10	Siti Umi Fadhillah	PNS	Tentor Tetap
11	Farida Nur Yanti	Mahasiswa	Tentor Tetap
12	Devi Nafisah	Pengusaha	Tentor Tetap
13	Nur Kholifah	PNS	Tentor Tetap
14	Widya Rahmawati	PNS	Tentor Tetap
15	Annisa Nur Indah	Mahasiswa	Tentor Tetap

16	Neno Ubaidillah	Dokter	Relawan
17	Ahmad Azhar Basyir	Pengusaha	Relawan
18	Muhammad Aminudin	Mahasiswa	Relawan
19	Ulin Nuha	Mahasiswa	Relawan
20	M. Hasan Effendi	Wiraswasta	Relawan
21	Roudhodul Jannah	Mahasiswa	Relawan
22	Devi Nafisah	Pengusaha	Relawan
23	Yulia Wulandari	Mahasiswa	Relawan
24	Sinta Sri Lestari	Dokter	Relawan
25	Maria Ulfa	Mahasiswa	Relawan
26	Pipit Alifaturrohmah	Mahasiswa	Relawan

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

f. Latar Belakang Anak jalanan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Anak jalanan adalah masalah sendiri di Kota Malang, seperti di kota-kota besar lainnya. Berdasarkan dari dinas sosial Kota Malang diketahui bahwa setiap tahunnya angka keberadaan anak jalanan terus meningkat, dikarenakan beberapa faktor yang mengakibatkan anak jalanan harus ada, salah satu faktor yang terbesar adalah tentang kemiskinan.

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur sudah berdiri sejak 2001 otomatis sudah sekitar 14 tahun lembaga ini berperan dalam menangani anak jalanan yang ada di Kota Malang. Penyebab keberadaan anak jalanan ini kebanyakan adalah dari keluarga yang kurang mampu dan tidak sedikit yang sengaja di

telantarkan atau dibuang di Kota Malang. Jumlah anak jalanan yang dibina di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah sekitar 190 anak.

Tabel 4.4
Jumlah Anak Jalanan di JKJT Kota Malang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	105
2	Perempuan	85
JUMLAH		190

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui anak binaan dari Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur didominasi oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Selain anak jalanan yang keseluruhannya diklasifikasikan lagi sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu kepada anak jalanan usia dasar yang tentunya perlu pembimbingan yang lebih intensif. Berikut adalah datanya:

Tabel 4.5
Jumlah Anak Jalanan Usia Dasar di JKJT Kota Malang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	36
2	Perempuan	19
JUMLAH		55

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Dari tabel di atas sangat jelas bahwa banyak sekali anak jalanan usia dasar yang di bina oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Anak jalanan usia

dasar ini berjumlah 55 anak dan didominasi oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Dari sekian anak jalanan yang dibina oleh JKJT Kota Malang, anak jalanan mempunyai alasan yang berbeda mengapa mereka harus turun kejalanan bahkan dari usia masih dasar atau usia perkembangan dan pemahaman tumbuh kembang anak tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat di ketahui alasan anak memasuki dunia jalanan.

Tabel 4.6
Alasan Anak Memasuki Dunia Jalanan

No	Faktor Penyebab	Jumlah	Prosentase
1	Meniru Orang Tua	7	13%
2	Ikut-Ikutan Teman	5	9%
3	Masalah Kemiskinan	25	45%
4	Membiayai Sekolah	10	18%
5	Tidak Punya Orang Tua	5	9%
6	Prilaku konsumtif (Ingin Beli HP, Pakaian, dll)	3	6%
JUMLAH		55	100%

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Anak jalanan yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur atau JKJT tidak semuanya dapat mengenyam bangku pendidikan dengan layak. Banyak anjal atau anak jalanan yang tidak bersekolah dan bahkan banyak yang putus

sekolah dikarenakan faktor tidak mempunyai biaya, lagi-lagi yang menjadi permasalahan adalah tentang kemiskinan.

Tabel 4.7
Status Pendidikan Anak Jalanan Usia Dasar

No	Status Pendidikan	Keterangan
1	Masih Sekolah	24
2	Tidak sekolah	31
JUMLAH		55

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Dari hasil pengamatan tabel di atas dapat di ketahui sekitar 31 anak tidak bersekolah dan 24 anak bersekolah. Hal ini dapat diketahui bahwa anak jalanan usia dasar yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur atau JKJT kebanyakan tidak bersekolah

Anak dikatakan anak jalanan tentunya adalah anak yang bekerja secara mandiri dan hidup di dunia jalanan. Banyak anak jalanan yang mempertaruhkan masa depan mereka hanya untuk bekerja dan membantu keluarga yang ada dirumah.

Tabel 4.8
Klasifikasi Anak Jalanan Usia Dasar Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pengamen	24
2	Pengemis	15
3	Penjual Koran	6
4	Lain-lain	10
JUMLAH		55

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen sekitar 24 anak, pengemis 15 anak penjual koran 6 anak dan sisanya 10 anak memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan bahkan tidak bekerja.

Lokasi tempat mereka mencari nafkah adalah di pusat-pusat keramaian seperti di sekitar alun-alun kota, di perempatan lampu merah bahkan ada yang berkeliling di sekitar pusat Kota Malang

B. Penyajian dan Analisis Data

a. Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang

Rumah Singgah memiliki beberapa peran dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan, tidak terkecuali Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang berada di tengah-tengah masyarakat Kota Malang. Dalam perannya sebagai lembaga pemberdaya anak jalanan, Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak program yang dapat membentuk karakter anak

jalan yang dipandang negatif oleh masyarakat menjadi karakter yang baik dan dapat diterima di tengah masyarakat luas.

Peran yang dimiliki oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur salah satunya adalah dalam Pembinaan Agama Islam. Pembinaan agama sendiri adalah merupakan suatu pondasi awal dari terciptanya suatu karakter dari seorang anak. Untuk menunjang Pembinaan Agama Islam bagi anak jalanan peran Rumah Singgah sangat berpengaruh karena tujuan utama Rumah Singgah adalah untuk mengentaskan anak jalanan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

a. Fasilitator

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang adalah tempat bagi anak-anak jalanan yang ingin merubah hidup mereka lebih baik lagi. Dalam mengentaskan anak jalanan tentunya harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang pembinaan anak jalanan. Sesuai dengan Tabel 4.6 Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak sarana dan prasarana dalam menunjang pembinaan mereka, mulai dari tempat tinggal, aula, tempat pembinaan, hingga musholla kecil yang dapat menjadi sebuah tempat kegiatan pembinaan baik dalam hal pengetahuan umum atau secara keagamaan.

Dari hasil observasi fasilitas yang ada memang cukup memadai untuk menunjang program kegiatan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur karena JKJT merupakan lembaga sosial yang hanya mendapatkan bantuan

dari donatur-donatur dari JKJT, fasilitas yang ada tidak terkecuali adalah alat-alat untuk melakukan Pembinaan Agama Islam.

Menurut ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kota Malang, Agustinus Tedja mengatakan :

“ya seperti ini mas yang dapat kami berikan kepada adik-adik yang ada disini, ini bukan lembaga pemerintahan, hanya lembaga sosial jadi fasilitas yang ada disini dari rak buku, buku-buku, alat-alat ibadah semuanya berasal dari donatur dan relawan yang membantu JKJT”⁴⁷

Keterbatasan finansial memang merupakan hal yang mempengaruhi suatu lembaga, namun dengan adanya donatur dan relawan yang siap membantu, Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur tetap eksis dalam menangani permasalahan anak jalanan yang ada di Kota Malang.

Dengan demikian peran rumah singgah sebagai fasilitator dapat memberikan banyak peran dalam Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, karena dengan memiliki fasilitas yang memadai dapat membuat anak jalanan lebih nyaman dan merasa tidak ingin kembali ke jalanan.

⁴⁷ Wawancara dengan Agustinus Tedja, tanggal 28 Desember 2015

Tabel 4.9
Sarana dan Prasarana Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT)

NO	Jenis Perlengkapan	Unit
	Karpet Gulung	3
	Buku Bacaan	79
	Pensil Warna	6 Pack
	Buku dongeng	34
	Mukena	9
	Sarung	8
	Gitar	3
	Papan Tulis	2
	kajon	2
	Selendang	15
	Buku iqra'	38
	Al-Quran	26
	Almari buku	3
	Buku Besar(kegiatan)	2

Sumber: Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur 2015

Gambar 4.1
Fasilitas Penunjang Proses Pembinaan



b. Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah pembinaan yang dapat membentuk karakter anak jalanan menjadi lebih baik. Pembinaan awal adalah Pembinaan Agama Islam yang dapat menjadi awal dari pembentukan karakter yang baik sesuai dengan agama.

Dari hasil observasi, Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah mengajarkan anak-anak jalanan dengan wawasan Islam, seperti ; Shalat, Wudhu, Kisah-kisah Nabi, Mengaji dan lain-lainnya. Jika di sempitkan maka Pembinaan Agama Islam yang ada di JKJT Malang adalah Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, dan Pembinaan Akhlak anak jalanan. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang mantan anak jalanan yang menjadi koordinator pendidikan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, Teguh :

“hal pertama saat mereka datang kesini ,ya kami ajarkan tentang agama,agama itu penting, mereka tidak tahu apa-apa tentang agama, itu tugas kami disini, sebagai pembimbing.”⁴⁸

Pembinaan memang sangat penting apalagi Pembinaan Agama Islam yang sejatinya membentuk karakter manusia dari awal. Seperti yang dialami oleh peneliti bahwa terkadang pembiasaan untuk beribadah misalnya shalat berjamaah sulit dilakukan karena banyak anak jalanan yang masih malas untuk melaksanakan shalat, Seperti yang dilangsir oleh Teguh :

“untuk Shalat saja sangat sulit mereka masih merasa malas untuk melakukannya, kami selalu memberikan arahan dan motivasi agar mereka dapat menjadi seorang yang baik, tidak seperti yang dipandang orang”⁴⁹

Selain untuk beribadah dan beriman pembinaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak jalanan. Pembina selalu menjadi panutan dalam cerminan hidup anak-anak jalanan yang berada di JKJT. Terbukti selama peneliti berada di rumah singgah, anak-anak jalanan yang sudah dibina menjadi lebih sopan dan santun. Seperti kata mas Agustinus Tedja dalam wawancaranya:

“pembina disini selalu mengajarkan hal baik karena mereka (pembina) adalah panutan adik-adik, saya juga selalu mengajarkan tentang tata krama dengan orang lain. Tujuan ini semua kan menjadikan adik-adik disini mempunyai pribadi yang lebih baik”⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Teguh, tanggal 28 Desember 2015

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Wawancara dengan Agustinus Tedja, tanggal 28 Desember 2015

Pembinaan yang dilakukan oleh JKJT Malang sangat menarik dan sangat menyenangkan dan mengakibatkan beberapa anak jalanan yang berada disini merasa senang terhadap pembinaan yang ada seperti kata Rio salah satu anak binaan.

“tapi setelah aku di sini senang kak, disini kakak-kakaknya baik-baik, aku bisa tahu banyak hal, aku bisa belajar seperti teman-teman yang lain, kegiatan disini juga asyik kak”⁵¹

“dulu aku gak bisa cara sholat, trus sama mas-mas diajari cara sholat,mas-mas disini baik, gak suka marah-marah kalau lagi belajar, banyak teman-teman yang gak bisa tapi kakaknya gak marah malah diajari sampai bisa”⁵²

Dengan demikian dalam pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur terbagi menjadi tiga pembinaan; Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, Pembinaan Akhlak. Pembinaan-pembinaan yang telah dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter anak jalanan menjadi lebih baik dari pada saat mereka hidup di lingkungan jalanan.

Gambar 4.2
Proses Pembinaan JKJT



c. Evaluator

⁵¹ Wawancara dengan Linda, tanggal 28 Desember 2015

⁵² Wawancara dengan Melati, tanggal 29 Desember 2015

Rumah Singgah merupakan tempat tinggal maupun tempat pembinaan bagi anak-anak jalanan. Terlepas dari semua pembinaan yang sudah ada, Rumah Singgah harus mempunyai *output* dalam pembinaan anak jalanan. Selain memberikan fasilitas dan pembinaan, Rumah Singgah memberikan pengawasan dan bimbingan bagi anak-anak jalanan dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka agar berguna bagi masyarakat luas.

Dari hasil pengamatan selama penelitian, proses pembimbingan anak jalanan dilakukan setiap saat, dan mereka selalu mencontohkan sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma Agama seperti tidak berbicara kasar dan kotor. Menurut kata Teguh selaku koordinator pendidikan:

“Pengawasan itu hal yang penting, adik-adik kami disini membutuhkan kami. Saya dan rekan-rekan disini hanya berharap mereka menjadi pribadi yang lebih baik, untuk itu kami memberikan apa yang kami bisa untuk mereka, saya juga ingin mereka dapat memiliki hidup dengan layak”⁵³

Anak jalanan yang berada di JKJT harus memiliki wawasan yang luas, Akhlak yang mulia serta memiliki *skill* yang dapat berguna dalam kehidupan mereka kelak dan tidak bergantung atau kembali dalam dunia jalanan.

Evaluasi selalu dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, baik dari segi pengetahuan umum, sikap sehari-hari sampai Pembinaan Agama Islam. Pengawasan yang dilakukan adalah tentang bagaimana

⁵³ Wawancara dengan Teguh, tanggal 28 Desember 2015

mereka melakukan kegiatan sesuai dengan yang di bina oleh JKJT. Seperti yang di katakan oleh Teguh :

“saya selaku mantan anak jalanan, tahu apa yang mereka butuhkan dan juga apa yang mereka inginkan. Biasanya kami melihat perkembangan mereka dari hal yang kecil, misalnya Shalat berjamaah dan sikap atau omongan mereka setiap hari, jika memang masih sama seperti yang mereka lakukan di jalan maka kami berusaha untuk membimbing agar lebih baik”⁵⁴

Dengan demikian peran sebagai evaluator sangat berpengaruh untuk pengawasan dan pembimbingan bagi anak-anak jalanan yang berada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Evaluasi setiap yang dilakukan oleh anak jalanan bertujuan untuk membenahi segala perilaku anak jalanan yang lebih baik, serta menciptakan suatu *Output* bagi anak jalanan agar bermanfaat di dalam masyarakat.

b. Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang

Pembinaan Agama Islam memang banyak macamnya. Dalam dunia pendidikan formal pun harus ada acuannya yaitu kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintahan. Kurikulum ini lah yang mengacu kepada pola dari pembinaan di setiap sekolah-sekolah. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur tidak memiliki kurikulum ucap pengelola atau ketua yaitu mas tejda. Adapun pembinaan yang dilakukan yaitu secara jadwal yang telah dibuat oleh pengelola dan secara isidental dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

⁵⁴ Wawancara dengan Teguh, tanggal 28-Desember-2015

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur menggunakan beberapa pola pembinaan bagi anak jalanan yang dibina sesuai dengan tahap perkembangan dan psikis anak jalanan. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa memahami apa yang disampaikan kepada mereka. Seperti kata mas tedja selaku pengelola JKJT Malang :

“pembinaan yang dilakukan disini itu ya yang berguna bagi adik-adik kami, selain pengetahuan umum aspek agama juga penting karena adik-adik disini kebanyakan Islam. Jadi kami selaku pembina selalu membuat pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam, di JKJT tidak ada seperti kurikulum, hanya program yang sekiranya dapat membentuk karakter anak serta yang menyenangkan bagi mereka(anak jalanan)”⁵⁵

Pembinaan Agama Islam yang diterapkan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah untuk membentuk karakter anak lebih baik karena agama merupakan fondasi yang paling mendasar. Berikut adalah yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam membina agama islam.

a) Pembinaan Akidah

a. Melafalkan Dua Kalimat Syahadat,

Pembinaan Akidah sangat penting bagi anak apalagi anak usia dasar untuk membentengi anak dari segala bentuk perbuatan yang melanggar agama yang dapat menggoyahkan atau merusak keimanan mereka. Para pembina mengajak anak jalanan yang muslim untuk melafalkan dua kalimat syahadat. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini ternyata selalu menanamkan nilai-nilai Akidah bagi anak jalanan yang notabennya adalah muslim.

⁵⁵ Wawancara dengan Agustinus Tedja, tanggal 22 November 2015

“pembinaan yang kami lakukan dalam menanamkan kepercayaan terhadap Allah SWT, dengan menjelaskan siapa Allah dan mengajarkan mereka tentang cara beriman dengan mengetahui sifat-sifatNya serta melafalkan dua kalimat syahadat”⁵⁶

“....pas sampai di sini aku di ajari dan di suruh mengucapkan syahadat, kata ayah itu penting sebagai muslim, ya aku nurut aja kata ayah”⁵⁷

Dengan melafalkan dua kalimat syahadat diharapkan sebagai fondasi awal anak-anak jalanan dalam meyakini Allah SWT. karena dua kalimat syahadat ini tanda awal seseorang masuk dalam islam.

b. Renungan

Kegiatan renungan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur bertujuan untuk merenungkan bahwa setiap yang ada di dunia ini adalah ciptakan Allah SWT. kegiatan renungan ini di ikuti oleh sebagian besar anak jalanan yang berada di JKJT. Dari hasil wawancara dengan teguh, di dapat bahwa ternyata renungan ini juga dapat membentuk mental anak.

“kegiatan ini jarang dilakukan, biasanya pada saat-saat tertentu, peringatan hari besar islam, kalau tidak ya 2 bulan sekali kegiatan ini di adakan”⁵⁸

“.....dulu itu pas malem-malem aku kaget tiba-tiba di bangunin sama mas dan mbak, aku bingung kok dikumpulin di halaman depan, setelah kumpul semuanya disuruh nutup mata, mas nya mulai ngomongin tentang bintang, laut, sampai ke orang tua, ya aku langsung nangis kak, kan aku pengen banget punya orang tua”⁵⁹

⁵⁶ Ibid,

⁵⁷ Wawancara Anjani, tanggal 30 Desember 2015

⁵⁸ Wawancara dengan Teguh, tanggal 28 Desember 2015

⁵⁹ Wawancara dengan Rehan, tanggal 29 Desember 2015

Dengan demikian kegiatan renungan ini berpotensi untuk membentuk mental dan karakter anak, serta selaku bersyukur akan setiap karunia yang telah diberikanNya dalam kehidupan ini.

c. Bercerita Kisah-Kisah Nabi Muhammad SAW.

Dari hasil pengamatan anak jalanan juga diajarkan bagaimana cara mencintai Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan cara menceritakan setiap kepribadian dan tingkah laku Rasul agar menjadi idola dan panutan dalam segala hal. Inilah bentuk pembinaan Akidah bagi anak jalanan muslim di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang.

“Nabi Muhammad seorang teladan yang baik bagi orang Islam, biasanya kami setelah mengaji selalu menceritakan tentang kisah-kisah tentang Nabi Muhammad, misalnya tentang selalu berbuat baik kepada semua orang”⁶⁰

“...setiap sore setelah mengaji kak, biasanya dikumpulin trus dapet cerita tentang nabi-nabi, ceritanya bikin aku dan teman-teman seneng kak, aku sampai janji pengen niru tingkah lakunya Nabi Muhammad”⁶¹

Dengan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi panutan dalam menjalani hidup mereka, karena pembentukannya mencontoh Nabi Muhammad SAW lah anak jalanan dapat menjadi pribadi yang baik.

⁶⁰ Wawancara dengan Teguh, tanggal 28 Desember 2015

⁶¹ Wawancara Agus, tanggal 30 Desember 2015

Gambar 4.3
Pembinaan oleh JKJT
Menceritakan Kisah Nabi Muhammad SAW.



b) Pembinaan Fiqih

Setelah menanamkan nilai-nilai ketauhidan pada anak jalanan, pembinaan selanjutnya adalah tentang Fiqih atau ibadah. Dalam Fiqih ini terdapat banyak macamnya tetapi yang di prioritaskan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Kota Malang adalah tentang berwudhu, shalat berjamaah, puasa dan Baca Tulis Qur'an.

a. Wudhu dan Shalat Berjama'ah

Salah satu upaya Pembinaan Agama Islam oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang adalah dengan membiasakan wudhu, shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan jika membiasakan sejak kecil atau sejak usia dasar kepada anak jalanan maka hal ini tentunya akan berkelanjutan hingga anak jalanan menjadi dewasa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, wudhu dan shalat berjamaah ini kadang masih banyak anak jalanan yang belum melaksanakannya.

“Shalat berjamaah selalu menjadi hal yang wajib disini, mereka datang kesini,kami mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat yang benar dan kami membimbing mereka dan mengawasi serta membenahi kesalahan saat mereka melaksanakan wudhu dan shalat, tapi terkadang ini menjadi hal yang sulit untuk dilakukan”⁶²

“Aku kadang sholat kadang enggak, malesnya itu kan yang bikin jarang sholat, apalagi sholat shubuh, walaupun udah dibangunin tapi ya gitu kak, aku tetap aja tidur lagi, soalnya dingin kak mau ambil air wudhu, hehe”⁶³

Setiap jam waktu shalat telah tiba, biasanya anak-anak jalanan yang berada di JKJT Malang melaksanakan shalat berjamaah di aula atau musholla kecil Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Kegiatan diawali dengan tata cara wudhu yang benar,niat dan doa wudhu dipraktekan dengan didampingi oleh pembina. Banyak yang awalnya merasa terpaksa dan tidak mau melaksanakan shalat berjamaah, namun lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa karena teman-teman mereka shalat berjamaah. Untuk itu kita harus mengajarkan dan memperlihatkan hal-hal yang baik kepada anak jalanan khususnya usia dasar karena anak jalanan usia dasar ini cenderung untuk meniru apa yang mereka lihat.

“...yang susah itu menghafal bacaannya kak, sering lupa. Sama kakak-kakak yang di sini juga udah di ajarain malah disuruh

⁶² Wawancara dengan Agustinus Tedja, tanggal 28 Desember 2015

⁶³ Wawancara Febri, tanggal 30 Desember 2015

maktekin setiap hari, jadi kadang juga di awasi sama kakak-kakak disini pas wudhu atau pas lagi sholat jama'ah”⁶⁴

Dengan demikian pembiasaan tentang wudhu dan shalat berjamaah ini penting untuk menumbuhkan rasa kebiasaan, jika anak terbiasa maka tidak akan berat untuk melaksanakan wudhu dan shalat berjamaah, kegiatan ini selalu dipantau oleh pembimbing dan dibenahi jika anak jalanan melakukan kesalahan dalam prakteknya.

Gambar 4.4
Kegiatan Shalat Berjama'ah



b. Puasa

Selain shalat berjamaah ternyata JKJT menerapkan kepada anak jalanan untuk berpuasa. Tentu pada bulan Ramadhan ada yang tidak sampai full satu hari penuh tetapi dengan membiasakan berpuasa dari usia dasar sama seperti shalat berjamaah tadi agar dewasa kelak anak-anak jalanan yang masih usia dasar ini cenderung lebih terbiasa untuk menjalankan ibadah puasa. Seperti yang dikatakan oleh Teguh

⁶⁴ Wawancara dengan Firman, tanggal 29 Desember 2015

selaku koordinator pembinaan di JKJT Malang. Seperti kata mas

Teguh dalam wawancaranya:

“sangat sulit sekali untuk anak jalanan shalat berjamaah dan berpuasa. Tapi karena waktu dan anak jalanan sudah terbiasa, lama-lama mereka mau melakukan shalat berjamaah dan berpuasa. Ada juga yang belajar puasa dengan berpuasa setiap senin dan kamis”⁶⁵

“...ya gitu kak kadang masih suka bolong puasa pas bulan puasa, biasanya satu hari penuh, kadang sampai duhur doang, soalnya gak kuat haus ma lapar”⁶⁶

Puasa yang dilakukan adalah untuk membiasakan anak tentang ibadah-ibadah yang ada dalam islam, menjaga hawa nafsu dan menjaga perilaku saat berpuasa juga sangat penting untuk menjadi insan yang sejati.

Dengan demikian maka pembiasaan anak untuk melakukan ibadah puasa dapat dilakukan dengan lancar. Cara pembiasaan ini juga memungkinkan anak supaya terbiasa dalam menjalani ibadah puasa. Karena ibadah ini sifatnya bukan menahan lapar dan haus tetapi juga menahan hawa nafsu, oleh karena itu selain mere berlatih berpuasa, mereka juga berlatih untuk selalu berbuat baik setiap saat.

c. Baca Tulis Al-Qur'an

Selain pembinaan di atas, pembinaan Al-Qur'an memang sangatlah penting untuk dilakukan. Dari hasil pengamatan Pada setiap sore sehabis shalat Ashar anak diajarkan bagaimana membaca

⁶⁵ Wawancara dengan Teguh, tanggal 25 November 2015

⁶⁶ Wawancara dengan Firman, tanggal 29 Desember 2015

dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dimulai dari Iqro' jilid 1-6 kemudian dilanjutkan dengan Al-Qur'an. Pembinaan ini dilaksanakan dengan dua anak dengan satu pembina agar anak lebih fokus terhadap materi yang diajarkan dan agar anak lebih terkontrol dan teratur. Seperti kata Teguh :

“...mengaji menjadi salah satu kegiatan rutin. Pembina biasanya menangani dua anak agar anak lebih fokus dan terkontrol. Pengajaran mengaji ini biasanya dilakukan saat sore hari atau sehabis magrib menjelang isya.”⁶⁷

“...abis sholat ashar kak biasanya, kadang juga abis magrib, kalau aku udah jilid 3 kak, tapi ya susah nulisnya kak biasanya, makanya tulisan aku jelek kak,...”⁶⁸

Jaringan kemanusiaan jawa timur lebih menggunakan metode diatas dalam pembinaan baca tulis al-qur'an. Jika menggunakan metode tradisional atau klasikal ditakutkan anak tidak fokus dan lebih cenderung ramai sendiri.

Dengan demikian selain menanamkan sikap cinta terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW membaca dan menulis serta mengamalkan Al-Qur'an juga menumbuhkan sebuah rasa cinta terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia.

⁶⁷ Wawancara dengan Teguh, tanggal 25 November 2015

⁶⁸ Wawancara dengan Ayu, tanggal 30 Desember 2015

Gambar 4.5
Kegiatan Pembinaan Baca dan Tulis Al-Quran



c) Pembinaan Akhlak

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur selalu menanamkan moral yang baik atau Akhlakul karimah kepada anak-anak jalanan. Seperti kata mas Agustinus Tedja:

“kegiatan yang kami lakukan tentunya adalah tentang kegiatan-kegiatan sosial seperti amal, bantuan bencana dan lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sikap anak yang lebih baik”⁶⁹

Banyak kegiatan sosial untuk memupuk moral atau akhlak anak lebih baik diantaranya:

a. Kegiatan Bakti Sosial

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Kota Malang dalam pembinaannya kepada anak jalanan usia dasar selalu

⁶⁹ Wawancara dengan Agustinus Tedja, Ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 28-Desember-2015, pukul 16.40. WIB.

menanamkan karakter positif yang biasanya jarang mereka gunakan dalam kerasnya roda kehidupan di jalanan.

Dari hasil pengamatan banyak kegiatan amal yang sudah dilakukan oleh JKJT. Kegiatan amal ini bertujuan untuk memupuk akhlak anak-anak jalanan dan kepedulian terhadap sesama. Seperti kata Teguh dalam wawancaranya:

“membuat moral atau Akhlak mereka lebih baik memang tujuan kami yang utama. Anak jalanan lebih tersisihkan dari masyarakat dan ini menjadi tanggung jawab kami agar Akhlak mereka menjadi lebih baik seperti halnya anak-anak yang lain”⁷⁰

Moral atau Akhlak anak jalanan memang sangat susah untuk merubahnya apalagi dengan pengaruh kerasnya dunia jalanan. Inilah yang diharapkan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang agar Akhlak atau moral anak dapat menjadi lebih baik dari anak jalanan pada umumnya dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Dengan adanya baksos ini mendorong kepedulian anak jalanan terhadap sesama dan menumbuhkan karakter dan akhlak anak jalanan lebih baik lagi.

⁷⁰ Wawancara dengan Teguh, Koordinator Pendidikan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 25-November-2015, pukul 15.15 WIB.

Gambar 4.6
Kegiatan Bakti Sosial



b. Salam, Sapa, Senyum (3S)

Kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini adalah mengandalkan percontohan oleh pembina dan agar ditirukan oleh anak binaan Jaringan kemanusiaan Jawa Timur. Seperti kata mas Agustinus Tedja dalam wawancaranya:

“pembina adalah kunci utama dalam merubah sikap anak jalanan, mereka (pembina) dicontoh oleh adik-adik, jadi sikap mereka harus baik agar adik-adik disini mempunyai sikap yang baik juga”⁷¹

Pembentukan sikap anak jalanan tidak terlepas dari pemberian contoh oleh pembina, contoh sikap yang baik yang membuat anak jalanan mempunyai pribadi yang baik. JKJT selalu menerapkan hal ini. Dalam kenyataannya anak-anak jalanan yang berada disini

⁷¹ Wawancara dengan Agustinus Tedja, Ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 28-Desember-2015, pukul 16.40. WIB.

mempunya pribadi yang sopan dan santun saat bertemu dengan orang lain.

Oleh karena itu kegiatan ini selalu menjadi hal yang utama karena dalam Islam sendiri mengajarkan bahwa jikalau bertemu dengan sesama muslim senantiasa menyapa, tersenyum, dan mengucapkan salam. Contoh-contoh dari pembina juga menjadi hal yang penting untuk di contoh anak jalanan dalam memperbaiki akhlak anak jalanan selam hidup dalam dunia jalanan.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Latar Belakang Anak Jalanan Usia Dasar di Jaringan Kemanusiaan Kota Malang

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena istimewa di setiap kota-kota besar di Indonesia. Populasinya bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 20%. Kota Malang sebagai kota yang terus berkembang pesat menjadi lahan subur bagi anak jalanan dalam mencari lahan penghasilan.

Anak jalanan yang berada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang adalah hasil dari kerasnya kehidupan jalanan yang ada di Kota Malang. Anak jalanan ini biasanya berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan, perceraian dan murni anak yang dilahirkan dalam dunia jalanan. Selain faktor di

atas tentunya masih ada faktor lain yang membuat anak usia dasar harus memasuki dunia jalanan. Setelah melakukan penelitian di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, peneliti menemukan beberapa faktor kenapa anak usia dasar harus memasuki kehidupan kerasnya jalanan. Beberapa faktor tersebut adalah ;

1. Kemiskinan
2. Meniru orang tua
3. Ikut teman
4. Tidak memiliki orang tua
5. Membiayai sekolah
6. Prilaku konsumtif

Data yang peneliti peroleh tersebut merupakan sebuah fenomena yang tak terbantahkan, hal ini sesuai dengan realita dilapangan yang menyatakan bahwasannya latar belakang anak memasuki dunia jalanan adalah karena adanya konflik keluarga, tingkat ekonomi yang lemah, pengaruh lingkungan, dan dekat dengan komunitas jalan.⁶³

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa pengaruh lemahnya ekonomi keluarga yang menjadi faktor utama keberadaan anak usia dasar berada di jalanan. Profesi orang tua yang sudah menghuni lingkungan jalanan menjadi alasan yang kuat bagi anak untuk mengikuti jejak dari orang tuanya karena sehari-hari pun mereka dibesarkan dalam lingkungan yang biasa disebut jalanan. Sehingga keadaan anak mirip dengan keadaan dari orang tuanya. Yang selanjutnya adalah

⁶³ Sri Sanituti dan Bagong Suyanto. Anak Jalanan di Jawa Timur. (Surabaya Airlangga University Press.1991), hlm.9

kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan bagi anak usia dasar yang membuat anak harus hidup dijalan. Biaya pendidikan yang mahal mengakibatkan anak tidak dapat bersekolah, karena sekolah ini penting apalagi untuk anak usia dasar agar proses tumbuh kembang anak dapat teratur. Untuk itulah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memfasilitasi mereka (anak jalanan) yang menjadi korban dari perekonomian dan mahalnya pendidikan yang ada di negara ini dengan melakukan pembinaan dari segi akademik maupun non akademik.

B. Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang

Melihat kondisi Rumah Singgah dalam membina anak jalanan tentunya memiliki beberapa peran dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan, tidak terkecuali Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang berada di tengah-tengah masyarakat Kota Malang. Peran yang dimiliki oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur salah satunya adalah dalam Pembinaan Agama Islam. Untuk menunjang Pembinaan Agama Islam bagi anak jalanan peran Rumah Singgah sangat berpengaruh karena tujuan utama Rumah Singgah adalah untuk mengentaskan anak jalanan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

a. Fasilitator

Fasilitator adalah mereka yang ditugasi untuk melakukan fasilitasi dalam proses pembelajaran. Sebutan fasilitator biasanya digunakan dalam proses pembelajaran orang dewasa, dan metoda yang dipakai dalam proses

ini adalah metoda andragogi. Metoda ini dirancang mengacu pada pendidikan orang dewasa, suatu model.⁶⁴ Dalam mengentaskan anak jalanan JKJT tentunya harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang pembinaan anak jalanan. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak sarana dan prasarana dalam menunjang pembinaan mereka, mulai dari tempat tinggal, aula, tempat pembinaan, hingga musholla kecil.

Fasilitas yang ada adalah bantuan dari donatur-donatur dari JKJT, fasilitas yang ada tidak terkecuali adalah alat-alat untuk melakukan Pembinaan Agama Islam. Fasilitas yang ada dapat menunjang proses pembinaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

Peran rumah singgah sebagai fasilitator dapat memberikan banyak peran dalam Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, karena dengan memiliki fasilitas yang memadai dapat membuat anak jalanan lebih nyaman dan merasa tidak ingin kembali ke jalanan.

b. Pembinaan

Pembinaan memiliki arti luas menurut Musasenaf Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-

⁶⁴ Siswoyo, *Menjadi Fasilitator yang Baik*, <https://siswoyo22.wordpress.com/2008/09/14/bagaimana-menjadi-fasilitator-yang-baik/>, diakses pada selasa 29 Desember 2015 pukul : 21.16 WIB

besarnya.⁶⁵ Pembinaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah pembinaan yang dapat membentuk karakter anak jalanan menjadi lebih baik.

Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh jaringan kemanusiaan adalah mengajarkan anak-anak jalanan. Jika di sempitkan maka Pembinaan Agama Islam yang ada di JKJT Malang adalah Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, dan Pembinaan Akhlak anak jalanan.

Pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur terbagi menjadi tiga pembinaan; Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, Pembinaan Akhlak. Pembinaan-pembinaan yang telah dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter anak jalanan menjadi lebih baik dari pada saat mereka hidup di lingkungan jalanan.

c. Evaluator

Evaluasi, riset evaluasi atau sains evaluasi merupakan ilmu antarcabang ilmunetahuan. Evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuandalam penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik profesi.⁶⁶

Peran sebagai evaluator sangat berpengaruh untuk pengawasan dan pembimbingan bagi anak-anak jalanan yang berada di Jaringan

⁶⁵ Musasenaf, Pembinaan Militer Departemen HANKAM, Departemen Pertahanan dan Keamanan, hlm.11

⁶⁶ Nurliana, Teori Evaluasi, <http://www.scribd.com/doc/114418269/Teori-Evaluasi#scribd>, diakses pada Selasa 29 November 2015 pukul : 22.14 WIB

Kemanusiaan Jawa Timur. Evaluasi setiap yang dilakukan oleh anak jalanan bertujuan untuk membenahi segala perilaku anak jalanan yang lebih baik, serta menciptakan suatu *Output* bagi anak jalanan agar bermanfaat di dalam masyarakat.

C. Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang

Konsep tentang pembinaan agak sulit kita dapatkan pengertiannya. Konsep pembinaan secara sosiologis adalah proses sosialisasi. Sosialisasi atau pembinaan yang sifatnya sosiologis adalah proses penerapan atau pembinaan terhadap suatu nilai-nilai tertentu terhadap objek sosialisasi yang ditunjuk seperti terhadap anak didik atau anak asuh.

Nilai-nilai yang diterapkan terhadap objek pembinaan seperti nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius dengan berAkhlak yang baik atau Akhlak yang mulia, shalat berjamaah, pengajian dan beberapa bentuk kegiatan keagamaan lainnya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Begitu pula dengan nilai-nilai ekonomi yang dapat diwujudkan dalam pembinaan keterampilan terhadap diri anak yang memiliki bakat untuk itu.⁶⁷

Dalam pengertian yang berbeda pembinaan dapat berarti segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.

⁶⁷ Muslim, <http://muslim's blog.org>, *Nilai-nilai keagamaan*, diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 16.35 WIB

Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur melakukan pembinaan setiap hari dengan didasari oleh 3 ranah di atas. Jika ditarik garis lurus maka tujuan dari Rumah Singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini untuk anak usia dasar yang beragama Islam adalah untuk menjadikan anak sebagai Hamba Allah yang baik semua aspek hidupnya baik dari aspek Akidah, Fiqih, dan Akhlak.

a) Akidah

Akidah memiliki arti secara bahasa berarti ikatan, dan secara istilah berarti sebuah keimanan. Akidah juga disebut landasan keimanan seorang muslim dan juga sebuah pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi. Meyakinkan anak pun harus melalui hafalan, jika anak hafal maka anak akan memahaminya, dan akan tumbuh dalam dirinya sebuah keimanan yang akan anak itu yakini.

a. Melafalkan Dua Kalimat Syahadat,

Melafalkan dua kalimat syahadat diharapkan sebagai fondasi awal anak-anak jalaran dalam meyakini Allah SWT. karena dua kalimat syahadat ini tanda awal seseorang masuk dalam islam.

b. Renungan

Kegiatan renungan ini berpotensi untuk membentuk mental dan karakter anak, serta selalu bersyukur akan setiap karunia yang telah diberikanNya dalam kehidupan ini.

c. Bercerita Kisah-Kisah Nabi Muhammad SAW.

Menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi panutan dalam menjalani hidup mereka, karena pembentukannya mencontoh Nabi Muhammad SAW lah anak jalanan dapat menjadi pribadi yang baik.

b. Fiqih

Setelah menanamkan nilai-nilai ketauhidan pada anak jalanan. pembinaan selanjutnya adalah tentang Fiqih atau ibadah. Dalam Fiqih ini terdapat banyak macamnya tetapi yang di prioritaskan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Kota Malang adalah tentang berwudhu, shalat berjamaah dan puasa.

a. Wudhu dan Shalat Berjama'ah

Pembiasaan tentang wudhu dan shalat berjamaah ini penting untuk menumbuhkan rasa kebiasaan, jika anak terbiasa maka tidak akan berat untuk melaksanakan wudhu dan shalat berjamaah, kegiatan ini selalu dipantau oleh pembimbing dan dibenahi jika anak jalanan melakukan kesalahan dalam prakteknya.

b. Puasa

Pembiasaan anak untuk melakukan ibadah puasa dapat dilakukan dengan lancar. Cara pembiasaan ini juga memungkinkan anak supaya terbiasa dalam menjalani ibadah puasa. Karena ibadah ini sifatnya bukan menahan lapar dan haus tetapi juga menahan hawa nafsu, oleh karena itu

selain mere berlatih berpuasa, mereka juga berlatih untuk selalu berbuat baik setiap saat.

c. Baca Tulis Al-Qur'an

Jaringan kemanusiaan Jawa Timur lebih menggunakan metode di atas dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an. Jika menggunakan metode tradisional atau klasikal ditakutkan anak tidak fokus dan lebih cenderung ramai sendiri. Menanamkan sikap cinta terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW membaca dan menulis serta mengamalkan Al-Qur'an juga menumbuhkan sebuah rasa cinta terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia.

c. Akhlak

Tujuan akhir dari semua pembinaan adalah memperbaiki Akhlak anak jalanan. Setelah anak memiliki keimanan yang kuat dengan mewujudkannya dengan ibadah maka yang terakhir adalah pematangan Akhlak. JKJT Malang selalu memberikan contoh yang baik dalam pembinaannya, pembina mengajarkan anak jalanan berperilaku sopan dan santun seperti yang diajarkan oleh agama. Dalam pembinaan Akhlak, diharapkan anak jalanan akan mempunyai perilaku-perilaku positif yang mereka tidak pernah dapatkan di dunia jalanan.

Pembinaan Akhlak memang ditujukan untuk pengabdian terhadap Allah SWT. Agama memang dilihat dari perilaku seseorang, jika perilakunya baik maka dapat dipastikan agamanya juga baik. Program yang dilakukan untuk membentuk Akhlak anak menjadi lebih baik adalah dengan kegiatan

seperti amal, bakti sosial dan lainnya. Kegiatan ini diharapkan untuk membantu membentuk karakter anak jalanan supaya memiliki pribadi atau Akhlak yang lebih baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan kesimpulan dari pemaparan data di atas dan kesimpulan ini nantinya akan menjadi jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Peran rumah singgah dalam Pembinaan Agama Islam di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak peran diantaranya, sebagai Fasilitator, sebagai Pembinaan, sebagai Evaluator. Semua peran ini dilakukan kepada anak jalanan agar mereka mendapatkan pembinaan yang layak dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Fasilitator berkaitan dengan sarana dan prasarana, Pembinaan untuk melakukan proses pembinaan kepada anak jalanan dengan mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, Evaluator sebagai pengawas dalam pembinaan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pembinaan yang telah dilakukan.
2. Pola Pembinaan Agama Islam yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur meliputi Pembinaan Akidah, Pembinaan Fiqih, Pembinaan Akhlak,. Semua kegiatan Pembinaan Agama Islam yang telah dilakukan adalah untuk menanamkan Akidah kepada anak jalanan agar mengimani Allah SWT sebagai tuhan yang Esa dan Muhammad SAW sebagai utusanNya, pembiasaan ibadah untuk anak jalanan seperti membiasakan wudhu, shalat

berjamaah, berpuasa hingga mengajarkan anak jalanan cara baca dan menulis Al-Qur'an dan membentuk Akhlak anak jalanan menjadi lebih baik agar tidak dipandang negatif oleh kebanyakan masyarakat.

B. Saran

Melihat kenyataan eksistensi dari Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang terhadap penanganan terhadap anak jalanan sejak 15 tahun silam maka selaku penulis dalam penelitian ini, saya memberikan saran berupa:

1. Bagi ketua (pengelola) Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur agar melengkapi 5 peran sesuai dengan standar pelayanan dari KEMENSOS. Karena Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur masih menerapkan 3 peran.
2. Bagi pembina hendaknya lebih memprioritaskan mutu pembinaan, khususnya dalam hal Pembinaan Agama Islam agar anak jalanan selain memperoleh ilmu pengetahuan umum juga memperoleh ilmu agama karena ilmu agama ini dapat menjadikan pondasi karakteristik seseorang.
3. Bagi anak jalanan, agar lebih sering berkonsultasi kepada kakak pembina dalam aktivitas pembinaan dan mencari informasi tentang agama Islam agar dalam proses Pembinaan Agama Islam supaya lebih mengerti dan mampu melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT.
4. Penulis juga berharap ada penelitian lagi tentang permasalahan ini agar penelitian ini menjadi lebih sempurna dan agar menambah wawasan kita semua terhadap pembinaan agama bagi anak-anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. 2002. *Ensiklopedia Tetanis Dunia Islam 3*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Abuddin Nata. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qu 'an*. Jakarta:UIN Jakarta pres
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1989. Bandung: Lubuk Agung, Departemen Agama RI
- Amin Hidayat,2007, Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)
- Ari Purwanto,2010, Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya Baca Malang
- Armai Arief. 2013. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*.
<http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> . diambil pada 20 Juli 2015, pukul 15:00 WIB
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). 2000. Jakarta:Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama RI. 1983. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*. Jakarta
- Departemen Agama RI. 1986. *Pembinaan Kehidupan Beragama di Lingkungan Generasi Muda Khususnya di Kalangan Remaja*. Jakarta
- Departemen Sosial RI. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial

Departemen Sosial RI. 1999. *Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta

Departemen Sosial RI. 2002. *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama

HM Amin Syukur. 1991. *Pengantar Studi Islam*. Semarang:Duta Grafika

Kahar Masyhur. 1994. *Membina Moral & Akhlaq*. Jakarta : Rineka Cipta

Kang Hiz, *3 Dasar Pendidikan Agama Untuk Anak*, www.kafeilmu.com/3-dasar-pendidikan-agama-untuk-anak/. diambil pada Selasa 2 Juni 2015, pukul : 20.17 WIB

Koestoer Partowisastro. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Erlangga

Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

M. Kholidul Adib. 2003. *Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*. Jurnal Justisia Edisi 24 XI

M.Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Majalah Societa. 2011. *Anak Jalanan dan Terlantar, Tanggung Jawab Siapa?*. Jakarta:Kementrian Sosial RI

Mastur AW. 2001. *Peran masyarakat dalam program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendekatan Sistem Manajemen Rumah Singgah*. Semarang : Makalah Seminar Anak Jalanan

Muslim. *Nilai-nilai keagamaan*. <http://muslim's blog.org>. diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 16.35 WIB

Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta. 1984. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumanto al-Qurtuby. 1999. *K.H MA. Sahal Mahfudh; Era baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta: Cermin

Taksonomi Bloom. [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom). diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 17.05 WIB

Undang-undang Perlindungan Anak. 2012. (*UU RI No.23 Th.2002*). Jakarta: Sinar Grafika

Wawancara dengan Agustinus Tedja, Ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 28-Desember-2015, pukul 16.40. WIB.

Wawancara dengan Agustinus Tedja, Ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 22-November-2015, pukul 16.10. WIB.

Wawancara dengan Linda, Anak Binaan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 24-November-2015, pukul 14.36. WIB.

Wawancara dengan Teguh, Koordinator Pendidikan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 28-Desember-2015, pukul 17.20. WIB.

Wawancara dengan Teguh, Koordinator Pendidikan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang, tanggal 25-November-2015, pukul 15.15 WIB.

Zakiah Darajat. 1980. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung

Zakiah Darajat. 1980. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : PT Gunung Agung

Zakiah Darajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT Bulan Bintang

